

**PENDIDIKAN EMOTIONAL QUOTIENT
PADA ANAK USIA PRA-SEKOLAH
(Studi Kasus di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Insan Permata Malang)**

SKRIPSI

Oleh:

RAHMI INAYATI
NIM. 98110686



**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MALANG
2005**

**PENDIDIKAN EMOTIONAL QUOTIENT
PADA ANAK USIA PRA-SEKOLAH
(Studi Kasus di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Insan Permata Malang)**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Islam
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat-syarat
guna Memperoleh Strata 1 (S-1)**

Oleh:

**RAHMI INAYATI
NIM. 98110686**



**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MALANG**

2005

HALAMAN PENGESAHAN

Pendidikan Emotional Quotient pada Anak Usia Prasekolah (Studi Kasus di Taman Kanam-kanak Islam Terpadu Insan Permata Malang)

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Rahmi Inayati/98110686

telah dipertahankan di depan penguji
pada tanggal 7 September 2005 dengan nilai B
dan dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
pada tanggal 7 September 2005

Panitia Ujian

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,

Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I

NIP.150215385

Drs. H. Sudiyono

NIP.15022088

Pembimbing

Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I

NIP.150215385

Penguji Utama

Penguji

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

NIP. 150289468

Drs. H. Sudiyono

NIP.15022088

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Prof. Dr. H.M. Djunaidi Ghony

NIP. 150042031

MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”

(QS. Ar-Ra'd : 11)

“Aku tidak selalu mendapatkan apa yang aku sukai, oleh karena itu aku selalu menyukai apa pun yang aku dapatkan”

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

*Bapak dan Ibuku tercinta yang telah
memberiku cinta dan do'a dengan tulus ikhlas,
motivasi terbesarku adalah bapak dan ibu.
Anak-anakku tersayang di sekolah, kalianlah
penghibur hatiku dan memberiku banyak
pelajaran hidup.*

*My dear, "my twins" Sufaira dan Rufaidah
dan si ceriwis khuwailah, kalian sudah banyak
mengajariku tentang kesabaran dan
keistiqomahan.*

Adik-adikku tersayang, Ita, Hilmi dan Rif'an.

*Mbak Dyah, Mbak Millah dan Mas Sam,
terima kasih atas do'a dan segala bantuannya.*

*My Family in Hafshoh 3, tank's for semangat,
do'a dan bantuannya, semoga Dakwah ini
tetap menguatkan kita.*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmaanirrohim

Segala puji bagi Allah subhanaAllahu Ta'ala yang telah memberikan semua kenikmatan yang takkan pernah bisa kita menghitungnya. Alhamdulillah, dengan izin dan pertolongan Allah penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah SWT limpahkan pada qudwah kita Rasulullah Saw beserta keluarga, shahabat dan orang-orang yang tetap istiqomah menegakkan kalimat Allah di muka bumi sampai hari akhir nanti.

Dengan melalui perjalanan yang panjang, alhamdulillah akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, dan semua ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr.H. Imam Suprayogo selaku Rektor Universitas Islam Negeri Malang.
2. Bapak Dr. H. M. Djunaidi Ghony selaku Dekan fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang.
3. Bapak Drs. Moh. Padil M. Pd I selaku ketua jurusan fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang.
4. Bapak Drs.H.M. Baharuddin, M.Pd I, selaku dosen pembimbing yang dengan ikhlas telah membimbing dan memberi arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen di lingkungan UIN Malang yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dan bimbingan kepada penulis selama menuntut ilmu di UIN Malang.

6. Ibu Ana Rachmawati, S.Sn, selaku kepala sekolah TK Islam Terpadu Insan Permata Malang beserta para staf pengajar yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian, serta berkenan membantu penyelesaian skripsi ini.
7. My family in Hafshah 3 yang selalu memberi motivasi dan do'a dengan penuh ikhlas serta terimakasih untuk semua tausiahnya.
8. Teman-teman kerja (guru-guru) dan semua ikhwah di LPIT Insan Permata, terima kasih atas semua bantuan, do'a, semangat dan pengorbanannya.
9. Ikhwafillah yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu terima kasih atas motivasi dan do'a dengan penuh keikhlasan sehingga skripsi ini terselesaikan.

Tiada balasan ataupun sesuatu yang berharga yang dapat penulis berikan selain ucapan Jazakumullah Khoiron Katsiroh dan do'a “ Semoga amal kebaikan mereka diterima di sisi Allah SWT dan tercatat sebagai amal sholeh”. Dengan harapan Allah akan memberikan balasan terbaik untuk mereka.

Kami menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran sebagai bekal perbaikan langkah kami selanjutnya.

Akhirnya hanya kepada Allah sajalah kita berserah diri, semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi para pembaca terutama bagi penulis.

Malang, 12 Mei 2005

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR TABEL	TABEL
.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat penelitian	7
E. Ruang Lingkup Penelitian	7
F. Metode Penelitian	8
G. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II: KAJIAN TEORITIS	
A. Pembahasan Tentang Pendidikan Emotional Quotient	
1. Pengertian Pendidikan	13
2. Pengertian Emotional Quotient.....	13
3. Bentuk-bentuk Perilaku yang Mempengaruhi Emotional Quotient ...	16
4. Emotional Quotient dalam Prespektif Islam.....	18
B. Pembahasan Tentang Anak Usia Pra Sekolah	
1. Pengertian tentang Anak Usia Pra Sekolah	22
2. Batasan-batasan Usia Pendidikan pada Anak.....	23
3. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah.....	24

C. Pendidikan Emotional Quotient pada Anak Usia Pra Sekolah.....	31
--	----

BAB III: TEMUAN DAN PAPARAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya TKIT Insan Permata Malang	41
2. Struktur Organisasi TKIT Insan Permata Malang	35
3. Kurikulum TKIT Insan Permata Malang.....	37
4. Keadaan Guru dan Karyawan TKIT Insan Permata	46
5. Keadaan Siswa TKIT Insan Permata	47
6. Keadaan Fasilitas Sekolah	48

B. Penyajian dan Analisis Data.....

	49
--	----

BAB IV: KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	66
B. Saran	67

DAFTAR PUSTAKA	xiii
----------------------	------

LAMPIRAN.....	xxi
---------------	-----

DAFTAR TABEL

TABEL	ISI	HALAMAN
1.	: DATA GURU DAN KARYAWAN TKIT INSAN PERMATA	47
2.	: DATA SISWA TKIT INSAN PERMATA MALANG	47
3.	: DATA FASILITAS TKIT INSAN PERMATA MALANG.....	48

ABSTRAK

Rahmi Inayati. 2005. PENDIDIKAN EMOTIONAL QUOTIENT PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH, (Studi Kasus di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Insan Permata Malang).

FAKULTAS TARBIYAH, Jurusan Pendidikan Islam

Dosen Pembimbing : Drs.H. Baharuddin M.Pd I

Kata Kunci : Emotional Quotient

Pendidikan dan pengajaran adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari dunia pembelajaran. Mendidik yang tidak diiringi dengan pengetahuan tentang pendidikan itu sendiri akan menghasilkan orang-orang yang berpendidikan tetapi tidak bermoral. Merasa tidak nyaman dalam menerima pendidikan/ belajar akan menyebabkan seseorang melakukan sesuatu yang negatif di luar kebiasaannya.

Banyak lembaga pendidikan baik formal maupun non formal menilai keberhasilan dari pendidikan mereka adalah dilihat dari hasil prestasi akademik yang dihasilkan anak didik mereka. Setelah mereka keluar dari lembaga pendidikan itu belum tentu mereka bisa mempertahankan prestasi mereka. Dari banyak peristiwa siswa yang mempunyai prestasi baik di sekolah, setelah mereka keluar dari sekolah itu melanjutkan ke sekolah lain belum tentu masih bisa berprestasi baik secara akademik.

Ini berarti ada hal lain yang bisa mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam kehidupannya. Kecerdasan emosional disinyalir bisa membuat seseorang bisa sukses dalam kehidupannya, meski secara akademik tidak terlalu bagus. Ini membuktikan bahwa seseorang tidak bisa sukses hanya dengan mengandalkan IQ saja tanpa diiringi EQ.

Emotional Quotient adalah kemampuan seseorang untuk mengenali perasaannya sendiri dan orang lain, kemampuan untuk beradaptasi pada situasi dan kondisi yang berbeda dan kemampuan mengendalikan atau menguasai emosi diri dan orang lain. Timbulnya banyak bentuk kejahatan dan penyimpangan sosial juga disebabkan karena kurang cerdas dalam mengelola emosi.

Berdasarkan hal itu, maka penulis perlu mengadakan penelitian mengenai PENDIDIKAN EMOTIONAL QUOTIENT PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH, dengan mengambil studi kasus di TKIT Insan Permata. Adapun tujuannya adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku kecerdasan emosi apa saja yang di kembangkan, Metode apa yang digunakan untuk menerapkan EQ pada anak, hambatan apa saja yang dihadapi pendidik dalam menerapkan pendidikan EQ dan bagaimana solusinya.

Pendekatan yang digunakan di dalamnya adalah kualitatif dengan metode pengumpulan data yang berupa interview, observasi dan dokumentasi. Dari data yang penulis kumpulkan kemudian penulis pelajari secara cermat dan dianalisis dengan beberapa tahapan seperti, identifikasi, kategorisasi dan interpretasi kemudian dipaparkan secara deskriptif.

Sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh bahwa bentuk-bentuk perilaku yang dikembangkan di TK Islam Terpadu Insan Permata mencakup bentuk-bentuk perilaku antar pribadi dan intra pribadi. Kemampuan intra pribadi meliputi mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri. Sedangkan kemampuan antar pribadi meliputi kemampuan anak dalam berempati dan bersosialisasi. Metode-metode pelaksanaan pendidikan emotional quotient yang diterapkan melalui dialog, cerita, pembiasaan, keteladanan. Dalam proses pendidikan pastinya ada beberapa hambatan yaitu belum stabilnya kejiwaan anak, kurangnya informasi dari orang tua tentang kondisi anak dan kurang representatifnya tempat dan jenis permainan siswa baik di dalam maupun di dalam kelas. Pendidikan Emotional Quotient sebagai usaha yang dilakukan oleh pendidikan dalam membentuk kemampuan siswa dalam mengatur, mengendalikan dan menguasai emosi dirinya dan orang lain dalam mengatasi situasi-situasi termasuk diantaranya mampu mengendalikan reaksi dan perilakunya. Oleh karena itu agar terbentuk suatu generasi Islam yang memiliki kecerdasan dalam mengelola emosi, pendidikan dini tidak cukup dilakukan di lembaga pendidikan formal saja. Peran serta orang tua justru lebih berpengaruh besar dalam mencegah anak melakukan perilaku yang tidak baik. Pendidikan tersebut hendaknya lebih mengutamakan pemberian penjelasan kepada anak mengenai dampak negatif dari perilaku buruk tersebut

DAFTAR LAMPIRAN

1. PEDOMAN WAWANCARA

2. STRUKTUR ORGANISASI LPIT INSAN PERMATA MALANG

**3. DAFTAR PEGAWAI DAN PENGELOLA LPIT INSAN PERMATA
MALANG**

4. BUKTI KONSULTASI

5. SURAT BIMBINGAN

6. SURAT PENGANTAR PENELITIAN

7. SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, dimana manusia sangat bergantung pada keterlibatan orang lain. Dalam interaksinya manusia tidak terlepas dari peran masyarakat yang lain, termasuk di dalamnya tentang pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar untuk membentuk kecakapan pribadi.

Pendidikan sebagai sarana dan penggerak pertama untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang baik, yang mampu mengembangkan semua potensi peserta didik dan kemandiriannya secara sesuai dengan tujuan pembangunan dan falsafah hidup bangsa. Dari proses pendidikan ini pula diharapkan terjadinya sebuah proses pembudayaan “inculturation” agar manusia mampu hidup dalam suatu budaya tertentu.

Banyak para ilmuwan percaya bahwa pendidikan emosi yang diberikan pada anak akan memberikan kontribusi 80% bagi keberhasilan dan kesuksesannya dibanding pendidikan intelegency. Kecerdasan emosi atau dikenal dengan Emotional Quotient (EQ) pertama kali dilontarkan oleh Salovey dan Mayer pada tahun 1990. Di mana menurut keduanya Emotional Quotient adalah himpunan dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi, baik itu dari diri sendiri maupun dari orang lain.

Menurut Goleman Emotinal Quotient adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustasi, mengendalikan dorongan hati, tidak lebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress

tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdo'a¹. Jadi menurut pengertian tentang Emotional Quotient dapat disimpulkan bahwa Emotional Quotient adalah kecerdasan seseorang dalam mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain, sehingga ia mampu menyalurkan tindakan yang proposional.

Emosi manusia berkembang searah dengan mekanisme dan proses kelangsungan hidupnya dapat kita ambil salah satu contoh yaitu rasa takut yang ternyata mampu melindungi manusia dari bahaya dan membentuk cara pandang manusia tentang bahaya serta membuat manusia berfikir keras cara untuk menghindari bahaya tersebut. Karena itulah dengan memberi pendidikan emosional yang baik, kepribadian anak tersebut akan baik pula. Membentuk bagaimana cara pandang anak tersebut mengenai kehidupan, bagaimana ia bisa mengendalikan emosinya dengan baik, maupun bagaimana ia mampu berinteraksi dengan orang lain.

Namun dengan perkembangan yang terjadi saat ini, dengan kehidupan industri modern yang menghadirkan banyak tantangan emosional yang tidak dapat diatasi lagi. Hal ini sangat sesuai dengan pendapat Michel Norden, seorang psikiater berdasarkan evaluasi-evaluasi yang dilakukannya menyatakan bahwa zaman modern telah mengorbankan sisi emosi manusia sedemikian rupa sehingga merusak arah perkembangannya dari yang semestinya.

Akan tetapi dalam berbagai jenjang pendidikan masih jarang sekali ditemukan pendidikan yang berkaitan dengan kecerdasan emosi yang mengajarkan tentang integrasi kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, prinsip kepercayaan, penguasaan diri, padahal justru hal ini yang paling penting dalam kehidupan manusia. Mereka selama ini hanya mengandalkan logika

¹ Emotional Intelligence, Goleman D, 1999

namun mengabaikan suara hati yang sebenarnya mampu memberikan informasi-informasi yang sangat penting untuk mencapai keberhasilan.

Jadi emotional quotient yang baik tidak dapat berkembang dengan sendirinya, karena itu emotional quotient dianjurkan untuk ditanamkan sejak dini. Pendidikan yang diterapkan sejak dini akan lebih merasuk dalam dalam jiwa, sebab pada masa kanak-kanak adalah fase pertumbuhan yang paling penting dan paling besar pengaruhnya terhadap jiwa dan fase ini merupakan masa pembentukan kepribadian², anak yang kelak akan memiliki kepribadian tetap ketika ia menjadi dewasa. Oleh karena itu sejak usia dini kita harus menginternalkan kebiasaan yang baik, menanamkan akhlaq dan keimanan yang benar berdasarkan tuntutan Allah SWT. Pada masa kanak-kanak inilah anak harus mulai diperkenalkan kepada Agama, Islam memerintahkan orangtua untuk mendidik anak dan memikulkan tanggung jawab itu di pundak mereka. Karena itulah anak seharusnya mendapatkan pendidikan emosi yang mampu mengembangkan dan mengarahkan emosinya secara baik dari tiga lingkungan secara utuh yaitu:

a. Lingkungan keluarga

Keluarga adalah lingkungan yang pertama kali dikenal oleh anak dan yang paling dekat dengan pribadi anak, yang terdiri dari ayah, ibu, kakak dan adik. Maka dari sinilah kepribadian itu akan terbentuk pada diri seseorang. Orang tua berkewajiban untuk menentukan pendidikan bagi anak-anaknya, sesuai dengan hadits Rasul:

كُلِّمُوا بَنِيَكُمْ عَلَى فِطْرَةِ آبَائِهِمْ يَهُودَانِهِمْ أَوْ نَصْرَانِيَةً أَوْ مَجْسَانِيَةً (رواه

البخاري)

² Kiat Mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak, M.Rasyid Ridho, 2001:7

“ Setiap anak di lahirkan mempunyai fitrah (beragama Islam), maka orang tuanyalah yang membuat dia menjadi Yahudi, Nasrani dan Majusi”. HR. Bukhori

Dan juga dalam firman Allah SWT

QS. At-tahrim: 6

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلَكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ.....

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu”.³

b. Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah suatu lembaga formal yang didirikan untuk membantu proses pendidikan pada diri anak. Sekolah merupakan suatu lembaga yang membantu bagi tercapainya cita-cita keluarga dalam bidang pengajaran yang tidak tidak secara sempurna, namun tidak bisa dinafikan bahwa lingkungan sekolah juga sangat mempengaruhi perilaku anak, karena di dalam sekolah ini anak akan mulai belajar berinteraksi dengan anak yang sebaya dengannya. Proses ini tentu tidak hanya memberi aspek sosiologis dan psikologis yang positif pada anak tapi juga menimbulkan aspek negatif karena anak pada usia ini mempunyai kecenderungan untuk meniru.

Hal ini tentu tidak hanya diakibatkan oleh teman sebayanya saja, namun perilaku guru sebagai pendidik yang terlibat langsung proses pendidikan dan kebijakan pendidik dalam merespon setiap perilaku anak didiknya juga mempengaruhi. Misalnya guru sering datang terlambat atau sering tidak masuk, hal ini akan mengajarkan pada anak untuk tidak disiplin dan anak merasa diabaikan.

³ Al Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI

Atau sering terjadi sikap guru yang mencerminkan ketidakadilan atau pemberian sanksi yang sama sekali tidak menunjang tercapainya tujuan pendidikan dan tidak sesuai dengan usia mereka.

c. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan yang tidak bisa dinafikan pengaruhnya terhadap perkembangan kepribadian anak, karena dari sinilah jiwa anak akan diuji sosialitasnya dalam mempertahankan prinsip-prinsip atau komitmen tentang pendidikan yang telah ia dapatkan dalam keluarganya. Ditengah kehidupan masyarakat dari suatu bangsa yang mengaku dirinya sebagai masyarakat yang modern, ternyata masih sering kita jumpai keresahan masyarakat karena berbagai macam kejahatan seperti pencurian, penipuan, penculikan, pemerkosaan bahkan pembunuhan. Juga didapati sikap masyarakat yang lebih cenderung mengambil jalan pintas dengan bunuh diri atau membunuh orang lain untuk menyelesaikan masalah hidupnya.

Yang lebih mengesankan tindakan-tindakan tersebut dilakukan oleh berbagai tingkatan usia, manusia dewasa, remaja bahkan usia anak-anak yang sering kita mengidentifikasi dengan seorang yang lemah, lugu, lucu dan polos. Kondisi seperti ini sebagian besar disebabkan karena banyaknya bacaan-bacaan porno, gambar-gambar porno dan pengaruh media televisi yang memberikan tontonan yang sama sekali tidak mengandung nilai pendidikan bahkan lebih pada menawarkan kepada masyarakat tentang kehidupan yang serba instan, adanya peri penolong baik hati yang selalu siap menolong (pendangkalan aqidah) kehidupan yang glamor tanpa diketahui darimana asalnya, ketergantungan pada pembantu dan ekspresi yang

berlebihan dalam melampiaskan kemarahan, kesedihan, kesenangan, bahagia, kekesalan, benci dan rasa cinta.

Semua gambaran tersebut memberikan inspirasi secara langsung atau tidak langsung kepada masyarakat untuk diterapkan dalam kehidupan nyata terutama bagi anak-anak yang proses penalaran mereka tidak sejauh orang dewasa. Oleh karena itu perlu adanya kontrol pengawasan terhadap anak-anak dan remaja dalam perkembangan emosi dan pendidikan mereka.

Dari ketiga lingkungan inilah diharapkan anak akan mendapatkan pendidikan emosi yang baik dan sesuai dengan perkembangan jiwa dan usia didiknya.

Atas dasar penjelasan tersebut di atas maka penulis ingin mengangkat permasalahan pendidikan emosi sebagai penelitian yang berjudul “PENDIDIKAN EMOTIONAL QUOTIENT PADA ANAK USIA PRA-SEKOLAH” (Studi Kasus di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) Insan Permata Malang)

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis dapat merumuskan masalah yang ingin di ketahui oleh penulis sebagai berikut:

1. Apa jenis-jenis kecerdasan yang dikembangkan di TK Islam Terpadu Insan Permata Malang.
2. Bagaimana metode pendidikan emosional qoutient yang diterapkan di TK Islam Terpadu Insan Permata Malang?
3. Apa faktor penghambat dan penunjang yang dihadapi pendidik dalam menerapkan pendidikan Emosional Qoutient dan bagaimana cara mengatasinya?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan diadakannya penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi bentuk perilaku kecerdasan emosi yang dikembangkan di TK Islam Terpadu Insan Permata Malang.
2. Mendeskripsikan metode pendidikan Emotional Quotient yang diterapkan di TK Islam Terpadu Insan Permata Malang
3. Mengidentifikasi hambatan dan penunjang yang dihadapi pendidik dalam menerapkan pendidikan Emotional Quotient di TK Islam Terpadu Insan Permata dan bagaimana mengatasinya.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi penulis, untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar kesarjanaan Ilmu pendidikan Islam di UIN Sunan Ampel Fakultas Tarbiyah Malang.
2. Bagi Lembaga Pendidikan, untuk dijadikan sumbangan informasi agar menemukan kerangka pikir baru dalam meningkatkan eksistensi dan kualifikasi lembaga pendidikan tersebut.
3. Untuk menambah wawasan bagi penulis sesuai dengan disiplin Ilmu yang telah ditekuni.

E. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Pada hakikatnya pembahasan tentang “Pendidikan Emotional Quotient pada anak usia pra-sekolah” jika dikaji akan memiliki pembahasan yang sangat luas, karena mempertimbangkan waktu, dana, kemampuan dan pengetahuan penulis

sendiri terbatas maka berdasarkan pada judul dan latar belakang diatas, dapat diambil pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk perilaku kecerdasan emosional yang dikembangkan di lembaga pendidikan TK Islam Terpadu Insan Permata Malang.
2. Metode yang diterapkan oleh lembaga pendidikan TK Islam Terpadu Insan Permata Malang untuk menanamkan Emotional Quotient kepada anak didiknya.
3. Hambatan yang dihadapi pendidik dalam menerapkan pendidikan emotional quotient dan bagaimana mengatasainya.

F. METODE PENELITIAN

Dilihat dari tujuannya maka penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, sedangkan metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang menjadi tujuannya adalah menggambarkan obyek secara sistematis. Sedangkan jika dilihat dari aspek penelitiannya, penelitian ini termasuk jenis penelitian studi kasus yang merupakan penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu lembaga tertentu. Adapun tujuan penelitian studi kasus adalah memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat yang khas dari kasus. Dan dalam penelitian ini yang dijadikan kasus adalah pendidikan emosional quotient yang diterapkan di TK Islam Terpadu Insan Permata Malang.

Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut :

1. Lokasi Penelitian

Untuk mendukung penulisan ini, maka penulis harus menetapkan lokasi penelitian sebagai sarana untuk mendapatkan validitas penelitian, supaya tulisan ini dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis melakukan observasi dan pengumpulan data di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Insan Permata yang berlokasi di Jl. Bantaran Indah Blok E No.19-21 Kecamatan Tulus Rejo, Kabupaten Malang. Penulis mengambil lokasi untuk penelitian ini karena di lembaga tersebut menerapkan metode pembelajaran yang menitikberatkan pada aspek Emotional Quotient.

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah subyek yang hendak diteliti, menurut Suharsimi Subyek penelitian adalah sumber dimana kita akan memperoleh data⁴. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah Siswa siswi Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Insan Permata yang berjumlah 23 anak.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Dalam hal ini Winarno Surahmad menyatakan “ dalam pengumpulan data dapat melalui teknik observasi langsung, teknik tidak langsung, teknik komunikasi langsung dan tidak langsung ”.

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek observasi adalah penerapan secara langsung pelaksanaan pendidikan emotional quotient pada siswa siswi TK A dan TK B.

⁴ Prosedur Penelitian, Suharsimi Arikunto, 1998: 23

b. Metode Interview

Menurut Winarno Surahmad menyatakan bahwa “ interview menghendaki informasi langsung antara subjek dan sampel “. Metode ini penulis gunakan untuk :

1. Mengetahui gambaran umum keadaan TK Islam Terpadu Insan Permata
2. Mengetahui aktivitas pendidikan yang dilakukan khusus dalam hal upaya pendidikan Emotional Quotient
3. Mengetahui hambatan dalam menerapkan pendidikan Emotional Quotient dan cara mengatasinya.

c. Metode Dokumentasi

Dalam hal ini Drs. Winarno Surahmad menyatakan “ bahwa beberapa penyelidik menggunakan istilah dokumentasi karena sumber-sumber yang dipakai dalam penyelidikan itu adalah sejenis dokumenter ”.

Metode ini dilakukan untuk mengetahui sejarah berdirinya TK Islam Terpadu Insan Permata Malang dan struktur organisasinya.

4. Metode Pembahasan

Untuk menganalisa data dalam penelitian ini adalah metode analisis Deskriptif kualitatif yaitu dengan menuturkan, menafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi yang dialami sehubungan dengan kegiatan, pandangan atau suatu proses yang sedang bekerja, kelainan yang muncul, kecenderungan yang nampak dan sebagainya. Dalam penerapannya metode ini menggunakan beberapa tahapan: Identifikasi, klasifikasi, kategori yang selanjutnya diinterpretasikan. Penggunaan metode ini sesuai dengan sifat data yang dihasilkan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif atau data yang tidak diwujudkan dalam bentuk angka.

Menurut Lofland data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Sedangkan selebihnya adalah tambahan, seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu jenis datanya pada bagian ini dibagi dalam kata-kata dan tindakan, tertulis, foto dan statistik.

Langkah selanjutnya adalah mengklarifikasi data tersebut. Data penelitian ini data yang diperoleh sebagian besar adalah data interview dengan seluruh pihak yang terkait dan dokumentasi.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk lebih memudahkan dalam memahami isi penelitian ini, maka penulis membagi pembahasannya menjadi empat bab, sebagai berikut:

Bab I : Merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian dan metode pembahasan.

Bab II : Pada bagian ini akan dibahas tentang kajian teoritik yang meliputi pembahasan tentang pendidikan Emotional Quotient, tentang anak usia pra-sekolah dan karakteristik perkembangan anak usia pra sekolah.

Bab III: Pada bagian ini akan dibahas tentang data dan temuan penelitian yang meliputi latar belakang objek penelitian dan analisa data.

Bab IV: Bagian ini adalah bab terakhir dari penyusunan penelitian ini yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Pembahasan tentang Pendidikan Emotional Quotient

1. Pengertian Pendidikan

Menurut Nashir Ali dalam bukunya Dasar-dasar Pendidikan mengatakan bahwa Pendidikan adalah segala usaha mengembangkan nilai-nilai, menyampaikan nilai untuk dipakai si anak, sehingga ia jadi orang pintar, baik, mampu hidup, berguna untuk masyarakat yaitu nilai-nilai yang akan diambil oleh yang dididik, sehingga ia dapat memiliki nilai-nilai itu. Baik pribadi itu berusaha sendiri mengejar nilai itu ataupun ia minta bantuan pada orang lain. Nilai-nilai itulah yang menentukan pendidikan itu. Dan nilai-nilai adalah begitu banyak, begitu aneka ragam, sesuai dengan kebutuhan manusia yang beraneka ragam, yang memungkinkannya hidup lebih manusiawi sampai mati.

Sementara berdasarkan UUSPN No.2 Th 1989 pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan-latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

2. Pengertian Emosi

Istilah Emotional Quotient pada awalnya merupakan pengembangan dari kata emosi yang merujuk pada suatu kecerdasan dalam mengelola emosi secara tepat. Emosi berperan penting karena emosi adalah penyambung hidup bagi kesadaran diri dan kelangsungan diri yang secara mendalam menghubungkan kita dengan diri kita sendiri dan orang lain serta dengan alam dan kosmos

Goleman⁵ menganggap “emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran khususnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak”. Emosi juga dapat digambarkan sebagai “suatu keadaan jiwa yang bereaksi terhadap lingkungannya ataupun terhadap kamauan internalnya (motivasi) yang diwujudkan dalam bentuk rasa persepsi dan tingkah laku yang tertentu” .

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa emosi merupakan suatu keadaan mental yang merujuk kepada perasaan yang diwujudkan dalam bentuk pemikiran dan tingkah laku tertentu. Keadaan mental ini sesuai dengan stimulus yang merangsangnya untuk berbuat dan bertindak. Sebagian besar dari para teoritikus mengelompokkan emosi dalam golongan-golongan besar yaitu:

- a. Amarah meliputi beringas, mengamuk, benci, kesal hati, tersinggung, berang dan lain sebagainya.
- b. Kesedihan meliputi pedih, sedih, muram, putus asa, kesepian dan lainnya.
- c. Rasa takut meliputi cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, tidak tenang, ngeri dan sebagainya.
- d. Kenikmatan meliputi bahagia, gembira, ringan, puas, senang, terhibur, bangga, takjub, terpesona dan sebagainya
- e. Cinta meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, bakti, hormat dan kasih sayang.
- f. Terkejut meliputi terkesiap, terkejut, terpana dan takjub.
- g. Jengkel meliputi hina, muak, tidak suka dan lain-lain.

⁵ Emotional Intelligence, Goleman D, 1999 : 411

h. Malu meliputi rasa bersalah, malu hati, sesal, aib dan hancur lebur⁶

Dalam kesehariannya emosi sangat berperan penting dalam kehidupan. Emosi memberi tahu kita tentang hal-hal yang paling utama bagi kehidupan kita, masyarakat, nilai-nilai, kegiatan dan kebutuhan yang memberi kita motivasi, semangat, kendali diri dan kegigihan. Kesadaran dan pengetahuan tentang emosi memungkinkan kita memulihkan kehidupan dan kesehatan kita, melindungi keluarga kita dan meraih keberhasilan dalam pekerjaan kita.

Dengan melihat peranan penting emosi dalam kehidupan manusia, maka kemampuan untuk mengelola emosi sangat diperlukan. Kemampuan mengelola emosi sering disebut sebagai Emotional Quotient.

3. Pengertian Emotional Quotient

Istilah kecerdasan Emosional (Emotional Intelligence) pertama kali dikenalkan oleh Psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan Johan Mayer dari University of New Hampshire pada tahun 1990⁷. Namun pengetahuan tentang kecerdasan emosional baru menyebar luas di masyarakat setelah terbitnya buku best seller karya Danial Goleman pada tahun 1995. Goleman mendefinisikan Emotional Quotient sebagai kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdo'a.

Kecerdasan emosional merupakan "himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi pada diri sendiri

⁶ Emotional Intelligence, Goleman D, 1999 : 411

⁷ Mengajarkan Emotional Intelligence pada anak, Saphiro, Lawrence E : 1999 : 5

maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan bertindak”⁸.

Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional mampu menguasai situasi yang penuh tantangan yang biasanya dapat menimbulkan ketegangan dan kecemasan, akan lebih tangguh menghadapi persoalan hidup, juga akan berhasil mengendalikan reaksi dan perilakunya sehingga mampu menghadapi kegagalan dengan baik.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan emosional (Emotional Quotient) adalah kemampuan seseorang untuk mengenali perasaannya sendiri dan orang lain, kemampuan untuk beradaptasi pada situasi dan kondisi yang berbeda dan kemampuan untuk mengendalikan atau menguasai emosi sendiri atau orang lain pada situasi dan kondisi tertentu serta mampu mengendalikan reaksi serta perilakunya.

4. Aspek-aspek yang mempengaruhi Emotional Quotient

Pater Salovey⁹ membagi aspek-aspek kecerdasan atau bentuk-bentuk perilaku yang mempengaruhi kecerdasan emosi ke dalam lima wilayah utama yaitu:

a. Kesadaran Diri (mengenali emosi diri)

Kesadaran diri adalah mengenal perasaan, kemampuan dan kelemahan maupun intuisi sendiri yang merupakan dasar dari kecerdasan emosional anak. Anak yang memiliki kesadaran diri akan memiliki tolak ukur dalam menentukan pertimbangan yang berkaitan dengan perbuatan-perbuatan yang berkaitan dengan kemampuan diri.

b. Mengelola Emosi (pengaturan diri)

⁸ Mengajarkan Emotional Intelligence pada anak, Saphiro, Lawrence E : 1999 : 8

⁹ Emotional Intelligence, Goleman D, 1999 : 57

Pengaturan diri adalah kemampuan untuk mengelola kemampuan, kondisi dan sifat diri sendiri, dimana dalam keadaan ini orang yang mampu mengelola emosinya dapat menempatkan emosinya secara proporsional, seperti menghibur diri saat sedih, tidak tergesa-gesa, tidak mudah bosan dan berusaha menghindarkan dirinya dari perilaku yang buruk.

c. Memotivasi Diri

Orang yang termotivasi mempunyai keinginan dan kemauan untuk menghadapi dan mengatasi rintangan-rintangan¹⁰. Perkembangan kemampuan anak memotivasi diri searah dengan kemampuan anak dalam memecahkan masalah. Dengan memberi pengalaman memecahkan berbagai masalah, anak akan mempunyai pengalaman yang berguna sebagai problem solving ketika menghadapi masalah berikutnya dan hal ini berlanjut terus menerus.

d. Empati (mengenali emosi orang lain)

Empati adalah kebutuhan emosional anak yang bergantung pada kesadaran emosinya dalam keterampilan bergaul. Anak yang empatik lebih mampu (peka) menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi dan mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain. Menurut para psikolog perkembangan ada dua komponen dalam berempati, yaitu:

1. Reaksi emosi anak kepada orang lain yang berkembang dalam enam tahun pertama kehidupan anak.

¹⁰ Mengajarkan Emotional Intelligence pada anak, Saphiro, Lawrence E : 1999 : 225

2. Reaksi kognitif yang membantu anak dalam memandang sesuatu dari sudut pandang atau prespektif orang lain. Reaksi ini berkembang setelah anak melewati usia enam tahun.

e. Keterampilan Sosial (membina hubungan)

Kemampuan anak dalam membina hubungan merupakan hasil dari kemampuannya mengelola emosi diri dan emosi orang lain. Menurut Brazelton¹¹ kemampuan membina hubungan tergantung pada kemampuan anak dalam:

- 1) Kendali diri yaitu kemampuan untuk menyesuaikan dan mengendalikan tindakan dengan pola yang sesuai dengan usia.
- 2) Melibatkan diri dengan orang lain berdasarkan pada perasaan saling memahami.
- 3) Berkomunikasi yaitu kemampuan verbal untuk bertukar gagasan, perasaan dan konsep dengan orang lain.
- 4) Kooperatif yaitu kemampuan untuk menyeimbangkan kebutuhan sendiri dengan orang lain dalam kelompoknya.

5. Emotional Quotient Dalam Prespektif Islam

Kecerdasan emosi pada intinya adalah kemampuan diri seseorang dalam mengendalikan atau menguasai emosi. Hali ini sesuai dengan ajaran Islam bahwa Allah SubhanaAllohu Ta'ala memerintahkan kita untuk menguasai emosi kita, mengendalikannya dan mengontrolnya.

Seperti dalam firman Allah:

¹¹ Emotional Intelligence, Goleman D, 1999 : 274

Artinya: “Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis palam kitab (lauhul Mahfuz) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikanNya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri”.

Secara umum ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kita untuk menguasai emosi kita dan mengendalikannya. Manusia diharapkan untuk tidak terlalu bahagia ketika mendapatkan nikmatNya dan tidak terlalu bersedih ketika apa yang dimilikinya hilang. Karena semua yang ada di dunia ini hanya milik Allah SWT. Menurut konsep Islam kecerdasan emosi diterjemahkan secara sederhana sebagai kemampuan seseorang dalam mengendalikan atau menguasai, sebagaimana firman Allah SWT :

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ - إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا - وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا - إِلَّا

المصلين - الذين هم علي صلا تهم دائمون (المعار 19-23)

Artinya: “Sesungguhnya manusia itu diciptakan dengan bersifat keluh kesah dan kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah. Dan apabila ia mendapatkan

kebaikan ia amat kikir. Kecuali orang-orang yang mengerjakan sholat yang mereka itu tetap mengerjakan sholatnya”. (QS. Al-Ma’arij:19-23)¹²

Islam memberikan solusi-solusi yang bertujuan untuk membantu manusia dalam mengendalikan emosinya, diantaranya adalah keimanan kepada Allah dan RosulNya yang menuntut pelaksanaan syari’at Islam, seperti halnya ibadah puasa.

يأيتها الذين آمنوا كتب عليكم الصيام كما كتب على الذين من قبلكم لعلكم تتقون (البقرة

(183

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa” (QS. Al-Baqoroh: 183)¹³

Menurut Ginanjar puasa bertujuan mengendalikan diri dalam arti yang sangat luas. Di dalamnya menuntut pengendalian nafsu duniawi yang tidak terkendali seperti menahan lapar, haus, amarah, hawa nafsu dan lain sebagainya, yang tanpa keimanan yang kuat hal itu akan sangat berat untuk dilakukan. Menahan diri dari belenggu nafsu duniawi yang berlebihan dan tidak terkendali atau nafsu batiniyah yang tidak seimbang. Karena pada dasarnya “nafsu” akan cenderung mengambil jalan pintas untuk mencapai keberhasilan dan akan menciptakan suatu landasan yang rapuh dan berbahaya yang justru akan mengancam baik dirinya sendiri maupun orang lain juga cenderung mengarah pada kerusakan dan kehancuran.

Unsur lain dalam kecerdasan emosi menurut Brazelton adalah keyakinan. Keyakinan atau keimanan pada Allah dengan iman yang benar dan keta’atan mengikuti manhaj (sistem) yang telah digambarkanNya dalam Al-Qur’an serta

¹² Al Qur’an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI

¹³ Al Qur’an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI

yang telah dijelaskan Rasulullah Saw, Allah akan menolong kita dengan memberi keteguhan, kekuatan dan keinginan yang memungkinkan kita untuk menguasai serta mengendalikan emosi-emosi yang ada pada diri kita. Sesungguhnya orang Mukmin yang benar imannya hanya takut kepada Allah SubhanaAllahu Ta'ala saja¹⁴. Seperti dalam firman Allah:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (الرَّعْدُ 28)

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah hati menjadi tentram “(QS. Ar-ra’d:28)¹⁵

Selain itu, seseorang yang memiliki kecerdasan pada dimensi emosional yakni mampu menguasai situasi yang penuh tantangan yang biasanya dapat menimbulkan ketegangan dan kecemasan akan lebih tangguh menghadapi persoalan hidup, juga akan berhasil mengendalikan reaksi dan perilakunya, sehingga mampu menghadapi kegagalan dengan baik.

Dengan kestabilan emosi tersebut maka keagresifan sebagai bentuk emosi yang berlebihan dapat dihindarkan. Sehingga menciptakan keharmonisan dalam interaksi sosial tersebut, seperti menahan emosi ketika diperlakukan dengan buruk oleh orang lain atau membalas kejahatan dengan kebaikan.

Sesuai dengan hadits Nabi Saw:

عن أبي درّ رضي الله عنه عن رسول الله ص.م: قال: إتق الله حيثما كنت واتبع السيئة

الحسنة تمحها وخالق الناس بخلق حسن (رواه الترمذي)

¹⁴ Belajar EQ dan SQ dari sunnah Nabi, Najati, 2002 : 130

¹⁵ Al Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI

Artinya: Dari Abu Dzar Ra berkata bahwa Rasulullah bersabda :” Bertaqwalah kepada Allah dimana saja kamu berada, dan ikutilah kejelekan itu dengan kebaikan maka dapat menghapusnya dan pergaulilah orang banyak dengan budi pekerti yang luhur” (HR.Turmudzi)

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi dalam prestektif Islam adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan atau mengontrol emosi serta mampu merespon segala situasi dengan positif dan proporsional. Dan salah satu cara untuk mengendalikan emosi tersebut adalah dengan memperkuat keimanan, selalu mengingat Alloh dan merasakan adanya pengawasan Alloh.

B. Pembahasan tentang Anak Usia Pra Sekolah

1. Pengertian Usia Anak Pra Sekolah.

Menurut Kozier, rentang usia untuk masa pra sekolah adalah mulai 3-4 tahun, sedangkan menurut Wong periode pra sekolah berkisar antara usia 3-5 tahun. Di Indonesia, masa pra sekolah berdasarkan Peraturan Pemerintah No 20 tahun 1990, bahwa yang dimaksud usia praa sekolah adalah anak yang berumur kalender antara 3-6 tahun (Yusuf,2004). Menurut Mukhtar Efendi anak adalah anugrah dan amanat yang wajib dipelihara dan dididik agar menjadi manusia yang beriman dan berguna bagi ibu, bapak dan bagi agama serta manusia lainnya. Anak dalam konsep Islam merupakan “rahmat” (QS. 42:49) Allah yang diamanatkan kepada kedua orang tuanya yang sangat membutuhkan pemeliharaan, penjagaan, kasih sayang dan perhatian. Selain itu anak juga merupakan kabar gembira, hiburan (penyejuk) mata, perhiasan dunia, yang didalam Al-Qur’an kita diperintahkan Allah SWT untuk menjaganya. Anak juga

dikatakan sebagai hasil dari sebuah perkawinan antara suami dan istri, memiliki anak berarti membuat suatu komitmen dengan mereka, dengan diri sendiri dan dengan hari depan. Banyak orang telah memberi cap kepada sebagian dari kita sejak masih dalam asuhan orang tua sebagai generasi yang tidak berhasil dalam membuat suatu komitmen pribadi yang paling dalam sekalipun.

Dengan adanya anak dalam kehidupan suami istri akan merubah segala bentuk tatanan yang telah ada dan memperkaya orang tua. Kehidupan anak pada masa perkembangannya bersifat tidak statis, melainkan dinamis, maka pendidikan yang diberikan pada masa mereka harus sesuai dengan keadaan kejiwaan anak pada masa tertentu dalam masa perkembangan mereka. Perkembangan tersebut bersifat kontinuitas sesuai dengan fase-fase dan periode tertentu.

Anak sebagai wujud dari amanat Allah yang wajib untuk dijaga, dirawat, dipelihara dengan sebaik mungkin, serta diberikan pendidikan oleh orang tuanya. Hal itu dimaksudkan agar nantinya anak dapat tumbuh dan berkembang dengan sempurna.

2. Batasan-batasan Usia pendidikan Pada Anak

Menurut Zuhairini beliau memasukkan fase usia pendidikan pada anak dalam periode Post Natal, yaitu periode yang dimulai sejak lahir hingga dewasa, bahkan sampai mati atau lebih dikenal dengan pendidikan seumur hidup. Adapun menurut Sujanto masa kanak-kanak yaitu dimulai sejak lahir hingga usia 5 tahun (masa ini berakhir dengan lewatnya si anak dari taman kanak-kanak), masa anak mulai usia 6-12 tahun (masa ini berakhir dengan tamatnya anak dari sekolah dasar).

Dalam buku Psikologi Anak Dra. Kartini Kartono membagi perkembangan anak sebagai berikut :

- Masa bayi 0-2 tahun, periode vital
- Masa kanak-kanak sekolah 2-5 tahun anak sekolah, periode estetis
- Masa anak sekolah 6-12 tahun, masa intelektual
- Masa remaja 12-14 tahun, periode pueral (pubertas)
- Masa puberitas 14-17 tahun, periode pubertas.

Sesuai pembagian diatas fase anak pra-sekolah Taman Kanak-Kanak pada umumnya dimulai sejak anak kurang lebih berusia 4 tahun (fase bermain), dan tamat sekolah dasar pada usia 12 tahun.

Menurut J.J Rousseau mengemukakan periodisasi perkembangan anak atas dasar deduktis yaitu :

1. 0-2 tahun adalah masa asuhan
2. 2-12 tahun adalah masa pendidikan jasmani dan latihan panca indra
3. 12-15 tahun adalah periode pendidikan akal
4. 15-20 tahun adalah periode pendidikan watak dan pendidikan agama

Pada masa kanak-kanak 1-5 tahun merupakan masa yang sangat menentukan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, anak tersebut ada pada usia peka untuk menerima rangsangan yang cukup baik, terarah sehingga kemampuan dasar anak dapat berkembang secara baik dan benar.

3. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah

Secara umum pada masa pra sekolah ini terjadi penurunan perkembangan fisik dibandingkan dengan masa sebelumnya (toddler/1-3 tahun), tetapi terjadi peningkatan yang sangat berarti pada kontrol dan koordinasi tubuh. Perkembangan

yang sangat pesat terjadi paada kehidupan mereka, seiring dengan meningkatnya intensitas pertemuan mereka dengan teman dan tetangga.

Berikut ini beberapa karakteristik perkembangan anak usia pra sekolah:

1. Fisik

Anak terlihat lebih tinggi dan kurus daripada usia toodler karena perkembangan cenderung lebih pesat pada tinggi badan daripada berat badan. Saat ini mencapai akhir masa pra sekolah, kemampuan panca inderanya berkembang. Perkembangan motorik menunjukkan kemajuan yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan berjalan, berlari dan melompat, tetapi perkembangan otot dan pertumbuhan tulang belum sempurna.

2. Psikososial

Menurut pencetus teori psikososial, Erik Erikson, pada masa ini muncul perasaan inisiatif vs rasa bersalah. Anak mengalami krisis pengembangan konsep diri. Timbul keinginan untuk melakukan sesuatu (inisiatif) dan muncul pula rasa bersalah karena terjadi persaingan. Orang tua dapat meningkatkan perkembangan psikososial mereka melalui dorongan untk melakukan aktivitas baru dan memberi kesempatan untuk mengulang aktivitas tersebut. Disamping itu menurut Erikson, anak di usia pra sekolah juga harus diberikan pemahaman mengenai tingkah laku.

3. Kognitif

Salah satu tugas yang terkait dengan anak usia pra sekolah adalah kesiapan untuk bersekolah dan belajar. Berbagai macam proses berpikir sangat mempengaruhi kesiapan belajar dan bersekolah mereka.

Menurut Piaget dalam buku Psikologi Perkembangan kognitif usia 18 bulan –7 tahun masuk pada kelompok stadium pra-operasional. Stadium pra-operasional dimulai dengan penguasaan bahasa yang sistematis, permainan simbolis, imitasi (tidak langsung) serta bayangan dalam mental. Selama proses ini menunjukkan bahwa anak sudah mampu untuk melakukan tingkah laku simbolis. Anak sekarang tidak lagi mereaksi begitu saja terhadap stimulus yang diberikan padanya, melainkan nampak ada suatu aktivitas internal.

Anak mampu untuk berbuat pura-pura, artinya dapat menimbulkan situasi-situasi yang tidak langsung ada. Ia mampu untuk menirukan tingkah laku yang dilihatnya (imitasi) dan apa yang dilihat sehari sebelumnya (imitasi tertunda). Anak dapat mengadakan antisipasi, misalnya sekarang ia dapat mengatakan bahwa menaranya belum selesai, karena ia tahu menara yang bagaimana yang akan dibuatnya. Ia sekarang mampu untuk mengadakan representasi dunia pada tingkat konkrit.

Tetapi, meskipun banyak aspek yang positif dalam berpikir secara pra-operasional, namun masih banyak terdapat kekurangan. Berpikir pra-operasional masih sangat egosentris. Anak belum mampu (secara perseptual, emosional-motivasi dan konseptual) untuk mengambil perspektif orang lain.

Cara berpikir pra-operasional sangat memusat. Bila anak dihadapkan dengan situasi yang multidimensional, maka ia akan memusatkan perhatiannya hanya pada satu dimensi saja dan mengabaikan dimensi lain yang akhirnya juga mengabaikan hubungan antar dimensi tersebut.

Berpikir pra-operasional adalah tidak dibalik (irreversibel). Maksudnya anak belum mampu untuk meniadakan suatu tindakan dengan memikirkan tindakan

tersebut dalam arah yang sebaliknya. Berpikir pra-operasional adalah terarah statis. Maksudnya bila situasi A beralih ke situasi B, maka anak hanya memperhatikan situasi A, kemudian B. Ia belum mampu memperhatikan transformasi perpindahan A ke B.

4. Moral

Nilai moral pada anak usia pra sekolah berada pada tahap yang sangat dasar. Walaupun sedikit, mereka peduli terhadap penilaian benar-salah suatu perbuatan. Mereka bertindak atas dasar kebebasan atas pembatasan suatu tindakan. Anak usia pra sekolah berorientasi pada kepatuhan dan hukuman, dimana penilaian benar-salah suatu tindakan didasarkan pada hasil dan akibat, apakah menghasilkan penghargaan ataukah hukuman

Secara umum perilaku dipelajari melalui modeling (percontohan). Anak yang mendapat perlakuan terlalu membatasi dari orang tua, dapat menjadi sakit hati atau terlalu patuh. Mereka biasanya mengatur serta mengontrol tingkah laku mereka karena mengharapkan perhatian dari orang tua

5. Sosial

Anak usia pra sekolah mengalami proses individuation-separation. Anak mulai berusaha untuk mengatasi berbagai kekhawatiran yang terkait dengan orang asing dan pemisahan dirinya dengan orang terdekatnya. Namun mereka masih membutuhkan penjagaan, bimbingan perhatian dan kasih sayang orang tua

6. Seksualitas

Usia pra sekolah merupakan fase identifikasi seksual. Pada fase ini terjadi pembedaan jenis kelamin dan peniruan peran seksual yang sesuai. Keingintahuan terhadap masalah seksual juga lebih meningkat daripada sebelumnya, terutama

dalam hal eksplorasi alat genital. Orang tua hendaknya menjawab pertanyaan anak tentang masalah seksual dengan memberikan pemahaman yang sesuai dengan tingkat berpikir anak

7. Spirkitual

Pengetahuan anak pra sekolah mengenai kepercayaan dan agama dipelajari melalui aspek-aspek signifikan yang terdapat di lingkungan mereka, biasanya dari orang tua dan praktisi keagamaan. Menurut Zakia Darajat dalam bukunya mengatakan bahwa pada masa ini merupakan masa yang paling subur untuk menanamkan rasa keagamaan pada anak. Upaya penumbuhan kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama dilakukan melalui pendidikan dan perlakuan dari orang tua dan guru. Keyakinan orang tua dan guru akan mewarnai perkembangan agama pada anak.

Ada beberapa macam pola emosi yang umum di alami pada masa kanak-kanak, meliputi (diklat,1997:215-228):

a. Kemarahan

Pada umumnya kemarahan diekspresikan dengan tindakan impulsif yang pada anak biasanya disebut “agresif”. Ekspresi emosi seperti ini beragam intensitasnya, kadang kuat, bersifat sementara atau ditahan. Semakin anak itu bertambah usia, ia akan semakin bisa menahan reaksi emosi tersebut.

b. Ketakutan

Pada umumnya reaksi ketakutan yang dialami pada masa kanak-kanak adalah rasa malu, rasa canggung, rasa khawatir, rasa cemas.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi rasa takut pada anak-anak:

- tingkat kecerdasan (Intelegensi)
- Jenis kelamin
- Status sosial ekonomi
- Kondisi fisik
- Hubungan sosial
- Urutan kelahiran
- Kepribadian

c. Kecemburuan

Rasa cemburu adalah reaksi normal terhadap kehilangan, membayangkan atau ancaman kehilangan kasih sayang. Rasa cemburu timbul dari kemarahan yang menimbulkan sikap jengkel dan ditujukan kepada orang lain. Ada tiga sumber utama yang menimbulkan rasa cemburu dan kadar penting masing-masing sumber bervariasi menurut tingkatan umur:

1. Rasa cemburu pada masa kanak-kanak umumnya ditimbulkan dari kondisi lingkungan di rumah. Karena bayi yang baru lahir meminta banyak waktu dan perhatian ibu maka anak yang lebih tua diabaikan. Kemudian ia merasa sakit hati terhadap adik dan ibunya. Sikap pilih kasih juga menimbulkan reaksi serupa pada anak.
2. Situasi sosial di sekolah, kecemburuan yang berasal dari rumah sering dibawa ke sekolah dan mengakibatkan anak-anak memandang guru atau teman sekelas sebagai ancaman bagi keamanan mereka, yang akhirnya mereka kembangkan menjadi sikap kepemilikan terhadap guru atau teman sekelas yang mereka pilih. Hal ini bisa hilang jika mereka berhasil menyesuaikan diri, tapi rasa cemburu itu

dapat kembali berkobar jika guru membandingkan dengan teman sekelasnya atau kakaknya.

3. Rasa cemburu akan timbul dalam situasi di mana anak merasa ditelantarkan dalam hal kepemilikan benda-benda seperti yang dimiliki anak lain. Dalam hal ini bisa di katakan anggapan sikap tidak adil yang dilakukan orang tua atau guru terhadap anak yang lebih tua dengan adiknya atau teman sekelasnya.

d. Rasa dukacita atau kesedihan

Ekspresi duka cita yang umumnya tampak pada masa kanak-kanak adalah menangis, terkadang tangisan itu sangat memilukan dan berlarut-larut sampai pada suatu keadaan yang mendekati histeria sampai mereka merasa lelah. Ekspresi duka cita juga dapat ditandai dengan hilangnya minat terhadap hal-hal yang terjadi di lingkungan, hilangnya selera makan, susah tidur, cenderung mimpi yang menakutkan dan tidak mau bermain.

e. Keingintahuan

Rangsangan yang menimbulkan keingintahuan anak-anak sangat banyak. Anak-anak menaruh minat terhadap segala sesuatu di lingkungan mereka termasuk diri mereka sendiri. Reaksi positif yang ditimbulkan terhadap unsur-unsur yang baru, aneh, tidak layak, biasanya dengan mendekatinya, memeriksanya atau memperlakukannya, memperlihatkan kebutuhan dan keinginan yang lebih, mengamati dan menyelidikinya dengan maksud untuk lebih banyak mengetahui seluk beluk unsur-unsur baru tersebut.

f. Kegembiraan

Emosi kegembiraan selalu disertai dengan senyuman dan tawa. Anak-anak mengekspresikan kebahagiaan selain dengan tertawa, juga dengan aktivitas otot,

misalnya melompat-lompat, berguling-guling, bersorak dengan riang, tepuk tangan, memeluk obyek yang menimbulkan kegembiraan mereka, dll.

g. Kasih sayang

Agar menjadi emosi yang menyenangkan dan dapat menunjang penyesuaian yang baik, kasih sayang harus berbalas. Anak-anak cenderung paling suka kepada orang yang menyukai mereka dan perhatian kepada mereka. Anak-anak biasanya mengekspresikan kasih sayang dengan memeluk, membelai, menepuk, mencium dan berusaha ingin selalu dekat dengan orang yang dicintai dan mereka mencoba membantu apa pun yang dilakukan oleh orang tersebut.

C. Pendidikan Emotional Pada Anak Usia Pra-Sekolah

Pendidikan Emotional Quotient pada anak usia pra-sekolah, khususnya di Taman kanak-kanak sangat penting, karena pada tahap-tahap inilah anak masih rendah tingkat pengenalan terhadap pengalaman sosialnya. Untuk itu anak masih sangat dipengaruhi oleh lingkungannya, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Dalam proses pendidikan emosional anak yang memiliki tujuan agar anak lebih terkontrol dan terkendali emosinya sehingga ia mampu menjadi anak yang memiliki kesuksesan dan keberhasilan dalam hidupnya dan memiliki akhlaqul karimah yang sesuai dengan syari'at Islam, mempunyai rasa saling menghormati antar sesama, serta memiliki kegunaan yang kuat untuk terbiasa melakukan hal-hal yang positif, mampu memiliki aqidah Islamiyah sehingga mampu mensyukuri segala nikmat dari Allah SWT.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali dikenal oleh anak dimana orang tuanyalah yang sangat berperan dan berpengaruh terhadap sosial dan kejiwaan anak. Misalkan saja ketika orang tua sering mengucapkan kata-

kata yang baik otomatis anak akan menirukannya dan mencontoh apa yang sering ia dengar dan ia lihat. Begitu juga sebaliknya ketika orang tua berkata-kata jelek atau melakukan perbuatan yang tidak baik maka anak akan terbiasa mendengar dan akan menirukannya. Jadi pendidikan emosional Quotient dalam keluarga sangat penting untuk diterapkan dan ditanamkan dalam jiwa anak sejak dini untuk membentuk kepribadian mendasar pada diri anak. Ketika perlakuan yang diterimanya itu baik serta mencerminkan kasih sayang maka, akan terbentuk dalam jiwa anak tersebut sifat kasih sayang dan rasa aman pada diri anak tersebut.

Selanjutnya pendidikan yang kedua yang sangat berperan bagi anak adalah **lingkungan sekolah**, jadi disini lingkungan pendidikan pertama yakni lingkungan keluarga harus saling mendukung dengan lingkungan sekolah. Keduanya sangat mempengaruhi dan mewarnai kehidupan anak. Jadi seharusnya keluarga sebagai lembaga informal dan sekolah sebagai lembaga formal memberikan pendidikan agama dengan proporsi yang lebih, dengan harapan anak-anak sebagai makhluk yang berada pada pendidikan pasif memiliki kecerdasan emosi sebagai pondasi yang akan membuat mereka menjadi orang yang bertanggung jawab, produktif dan peduli pada orang lain. Pendidikan emosi terbentuk searah dengan pendidikan agama, hal tersebut bisa dilihat pada anak yang mendapatkan pendidikan agama yang lebih, maka anak tersebut juga memiliki kecerdasan emosi yang baik. Pendidikan Emotional Quotient yang diberikan pada anak adalah pemberian ketrampilan sosial dan emotional yang dapat mengembangkan kemampuan intra pribadi dan antar pribadi anak, diantaranya mencakup pengendalian emosi, kemampuan memotivasi diri, mengembangkan empati dan kepedulian, fungsi dalam kelompok, pengembangan kemampuan berbahasa dan akhlaqul karimah/tata krama.

1. Pengendalian Emosi

Goleman mendefinisikan emosi sebagai kegiatan pikiran, perasaan nafsu, setiap keadaan mental yang meluap-luap baik itu keadaan biologis maupun psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Dalam sebuah hadits shohih yang diriwayatkan dari Abdullah bin Nu'man bin Basir, Rasulullah saw bersabda:

ألا وإنّ في الجسد مضغة إذا صلحت صلح الجسد كله وإذا فسدت فسد الجسد كله، ألا وهي القلب (رواه البخارى و مسلم)

Artinya: “Ingatlah bahwa dalam jasad itu ada segumpal daging, jika ia baik maka baik pula seluruh anggota badan yang lain, jika ia buruk maka buruk pula seluruh anggota badan yang lain, ketahuilah bahwa segumpal daging itu adalah hati”. (HR. Bukhori Muslim)

Berdasarkan hadits tersebut jelas bahwa antara pikiran, ucapan serta perbuatan adalah refleksi keadaan hati manusia. Dengan demikian menghidupkan dan menajamkan hati merupakan kebutuhan bagi semua manusia.

Pengendalian emosi sangat penting bagi anak agar anak dapat berkembang secara normal, kelompok sosial mengharap bahwa semua anak belajar mengendalikan emosinya. Semakin dini anak belajar mengendalikan emosinya semakin mudah pula baginya untuk mengendalikan emosinya¹⁶. Menurut Rochelle S. Albin, anak-anak selalu mengungkapkan emosinya secara spontan, ketika anak menginginkan permainan yang dimiliki anak lain, anak tersebut akan merebutnya begitu saja atau ketika anak tersebut kecewa atau marah ia akan menunjukkannya

¹⁶ Perkembangan Anak, Hurlock, I & II : 1996 : 211

secara spontan melalui ucapan dan tingkah lakunya, seperti menangis, berteriak maupun marah. Dalam sebuah hadits Nabi saw bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله ص.م: ليس الشديد بالصرعة إنما الشديد الذي يملك نفسه عند الغضب (رواه متفق عليه)

Artinya: Dari Abu Huroiroh ra berkata, Rasulullah saw bersabda: “Bukanlah orang yang kuat itu seorang pegulat, melainkan orang yang kuat itu adalah orang yang mampu mengendalikan dirinya (emosinya) ketika marah” (HR. Bukhori Muslim)

Dijelaskan dalam hadits tersebut bahwa mengendalikan emosi dalam suatu hal yang sangat berat, sehingga nabi memberi perumpamaan bahwa orang yang mampu mengendalikan emosinya sebagai orang kuat bahkan lebih kuat dari pada seorang pegulat yang tangguh. Marah sebagai salah satu bentuk di dalam hadits tersebut mewakili perwujudan emosi yang beragam bentuknya. Pengendalian emosi sangat penting bagi anak, agar anak dapat berkembang secara normal, dikarenakan kelompok social secara umum lebih menghargai orang yang memiliki

pengendalian emosi yang baik, ledakan emosi yang ditunjukkan oleh anak kecil masih ditolerir. Namun toleransi tersebut akan berubah seiring dengan bertambahnya usia anak tersebut. Semakin dini anak-anak dididik untuk mengendalikan emosinya maka semakin lebih mudah bagi anak tersebut untuk mengendalikan emosi dirinya.

Jadi hendaknya pendidikan emosi yang ditanamkan pada anak berupa pemahaman nilai-nilai kesabaran, toleransi, keikhlasan, qona'ah dan lain sebagainya yang sekiranya social mengarahkan emosi anak pada emosi yang positif.

2. Kemampuan Memotivasi Diri

Motivasi sebagai kecenderungan emosi yang mengatur atau memudahkan meraih sasaran yang terdiri dari dorongan prestasi, komitmen dan inisiatif yang berupa optimistis. Keoptimisan sebagai langkah awal memotivasi anak dapat berupa kata-kata peneguhan yang diberikan orang tua setiap harinya.

Seorang anak kurang mampu memotivasi dirinya sendiri, oleh karena itu seorang pendidik harus □oci memotivasi anak didiknya sesuai dengan yang dibutuhkan oleh anak didiknya. Kata-kata peneguhan bagi anak misalkan dengan mengatakan “saya mampu”, “saya akan melakukan yang terbaik” atau “saya □oci menjadi juara kelas” akan sangat berharga untuk memotivasi anak. Kesuksesan atau kegagalan anak dalam mencapai prestasi tidak hanya didukung oleh kecerdasan semata, akan tetapi motivasi juga sangat penting peranannya untuk membangkitkan semangat dalam mencapai prestasi tersebut. Menurut W.S Winkel ada 4 (empat) fungsi dari motivasi yaitu membangkitkan (arousal), harapan (expactacy), insentif (incentive) dan disiplin

3. Mengembangkan Empati dan Kepedulian

Empati merupakan kemampuan untuk menempatkan diri dalam posisi orang lain, merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, termasuk diantaranya mampu merasakan penderitaan, kesulitan serta keinginan orang lain. Empati seorang anak berkembang seiring dengan bertambahnya usia dan pengetahuan anak tentang emosi diri, empati □oci diajarkan kepada anak. Kemampuan seorang anak untuk berempati adalah persyaratan penting dalam menentukan keberhasilan bersosial anak.

Empati dapat membentuk anak dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan orang banyak, memberi peluang lebih banyak dalam berkomunikasi dan bersosial. Untuk menumbuhkan empati, anak harus terus menerus diajarkan untuk menjaga perasaan orang lain, menjenguk teman yang sakit atau tindakan-tindakan yang melibatkan perasaan anak terhadap perasaan orang lain.

Para psikolog perkembangan menegaskan bahwa sesungguhnya ada dua komponen empati: pertama adalah reaksi emosi kepada orang lain, yang normalnya berkembang dalam enam tahun pertama kehidupan anak. Yang kedua adalah reaksi kognitif yang menentukan sejauh mana anak-anak ketika sudah lebih besar mampu memandang sesuatu dari sudut pandang atau prespektif orang lain¹⁷.

4. Fungsi dalam Kelompok

Ketika anak mulai bermain dia akan sangat membutuhkan teman untuk dijadikan kelompok dalam bermain, pada saat itulah anak mulai membutuhkan pengakuan, penghargaan dari teman-temannya. Diterima bergaul dalam kelompok teman sebaya adalah tahap perkembangan penting yang dapat mempengaruhi hubungan social anak itu sesudah remaja dan dewasa. Anak yang tidak terpenuhi kebutuhan sosialnya akan terganggu perkembangannya (anti-sosial).

Secara umum pengaruh kelompok terhadap pengembangan social anak adalah:

a. Meningkatkan kemampuan dalam beradaptasi dengan tuntutan social, hal ini bisa dilihat dari kemauan menyesuaikan perilaku, sikap dan nilai sesuai dengan tuntutan kelompoknya.

b. Meningkatkan kemandirian anak yang kelak akan membentuk kepribadiannya, hal ini bisa dilihat dalam setiap interaksinya dengan teman sebaya, anak mulai berpikir secara mandiri, menentukan keputusan, menerima masukan-masukan dari kelompoknya baik itu berupa pandangan, nilai-nilai atau kebiasaan. Termasuk juga melatih anak dalam bersikap ketika ia melakukan tindakan yang disenangi maupun kesalahan yang tidak disenangi oleh kelompoknya¹⁸.

Ketika anak mulai berinteraksi dengan kelompoknya ia mulai mempelajari hal-hal yang dapat mempengaruhi hubungannya dengan kelompoknya, seperti memberi

¹⁷ Mengajarkan Emotional Intelligence pada anak, Saphiro, Lawrence E : 1999 : 50

¹⁸ Perkembangan Anak, Hurlock, I & II : 1996 : 252

dan menerima, cara-cara untuk mendekati dan menjalin hubungan dengan anak yang lain yang sebaya dengannya, seperti mengendalikan sifat-sifat agresif dan sifat arogansinya. Begitu besarnya pengaruh kelompok dalam membentuk kepribadian anak, orang tua dan pendidik dituntut untuk lebih mengawasi dan mengarahkan anak dalam pergaulannya.

5. Pengembangan Kemampuan Berbahasa

Banyak anak yang mempunyai masalah dalam pergaulan karena lemah dalam hal keterampilan bercakap-cakap yang sepadan dengan usia. Fritjhof Schoun, seorang filosof *social* mengatakan bahwa salah satu kecerdasan manusia yang khas ialah kemampuan manusia berakap-cakap dalam bentuk bahasa. Kemampuan ini memungkinkan mereka untuk *social* mengatur dan mengendalikan emosinya secara proporsional.

Kemampuan berbahasa pada anak-anak sangat tergantung pada kemampuannya dalam bergaul, anak yang mempunyai masalah dalam pergaulan cenderung memiliki kemampuan berbahasa yang lemah karena anak tersebut tidak terbiasa melakukan percakapan dengan baik karena kurangnya interaksi. Begitu juga sebaliknya, ketika pergaulan anak semakin luas terutama dengan anak yang menggunakan bahasa yang berbeda perbendaharaan akan membantu kemampuannya dalam berbahasa.

Anak yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik akan membuat anak itu lebih kreatif dalam mengekspresikan perasaan baik dalam bentuk cerita ataupun komentar. Demikian sebaliknya, psikolog David Guevremont mengatakan bahwa meskipun anak-anak kelihatannya sangat banyak bicara, anak yang mempunyai masalah dalam berkomunikasi atau bercakap-cakap akan mengalami berbagai penolakan dari teman-teman sebayanya, dan ini membuat

mereka lebih cenderung menunjukkan perilaku social□e, agresif dan egosentris, yang menjurus pada masalah-masalah □ocial lebih lanjut¹⁹.

Sebagai orang tua dan pendidik harus berperan aktif dalam mengajak anak berbicara dengan perbendaraan kata yang beragam, dengan ini diharapkan anak berusaha untuk mengerti apa yang dibicarakannya. Apabila orang berbicara dengan lambat dan jelas dengan menggunakan kata-kata yang sekiranya dapat dimengerti hal tersebut dapat mendorong anak untuk dapat mendengarkan pembicaraan dengan baik. Setelah anak mampu mendengarkan pembicaraan dengan baik, orang tua dan pendidik hendaknya berusaha untuk meningkatkan kemampuan menjawab anak dalam bahasa yang dapat dimengerti orang lain.

Seperti yang di firmankan Allah dalam sebuah hadits Qudsi:

إذا أراد الله بعبده خيرا فتح له قفل قلبه وجعل فيه اليقين والصدق وجعل قلبه واعيا لما سلك فيه وجعل قلبه سليما ولسانه صادقا خليقته مستقيمة وجعل أذنه سمیعة وعينه وبصيرة (رواه الشيخ عن أبي ذر)

Artinya: “Apabila Allah menghendaki kepada seorang hambaNya dengan kebaikan maka Dia membuka pintu hatinya dan menjadikan keyakinan dan kepercayaan didalamnya dan menjadikan hatinya cerdas terhadap apa-apa yang masuk ke dalamnya dan menjadikan hatinya selamat sejahtera dan lisannya berkata dengan benar dan budi pekertinya dengan istiqomah dan menjadikan telinganya dengan pendengaran dan matanya dengan penglihatan”. (HR. Syaikh dari Abi Dzar)

¹⁹ Mengajarkan Emotional Intelligence pada anak, Saphiro, Lawrence E : 1999 : 177

6. Pengembangan Kemampuan Tata Krama (Perilaku)

Kemampuan berperilaku atau sopan santun anak adalah salah satu keterampilan kecerdasan emosi yang paling mudah untuk diajarkan baik itu dari orang tua, pendidik maupun teman sebayanya, tetapi mempunyai pengaruh yang sangat luar biasa pada keberhasilan anak dalam pergaulan di kemudian hari.

Karena itu perilaku anak hendaknya selalu diarahkan dan mendapatkan perhatian lebih. Banyak studi yang menunjukkan bahwa anak yang memiliki tata krama atau sopan santun yang baik akan lebih disukai orang lain. Hal ini didukung oleh pendapat Shapiro, bahwa anak yang bersikap sopan misalnya menyapa orang lain yang lebih tua dengan hormat dan merespon dengan respon yang baik, selalu mengucapkan terima kasih ketika mendapatkan sesuatu atau kebaikan dari orang lain akan lebih disukai dan akan mendapat respon yang positif pula dari orang lain.

BAB III

DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. LATAR BELAKANG OBYEK

1. Sejarah Singkat Berdirinya TK Islam Terpadu Insan Permata Malang

TK Islam Terpadu Insan Permata adalah sebuah lembaga pendidikan yang tergabung dalam Lembaga Pendidikan Islam Terpadu (LPIT), sekolah ini merupakan cabang dari Lembaga Pendidikan Islam Terpadu Insan Permata Surabaya, yang pendiriannya berdasarkan Akta Notaris Tantie Bintari, SH No. 59 tanggal 20 September 2002, dengan kepengurusan induk sebagai berikut:

- Dewan penasehat : Amin, Ak. MM
- Ketua : Dra. Yulyani
- Wakil ketua : Titik Poejiati
- Sekretaris : Anis Amiranti, Sked
- Bendahara : Rekyan Regasari Mardiputri

Lembaga ini bergerak dibidang pendidikan, mulai pendidikan tingkat dasar sebagai basis utama sampai dengan pendidikan tinggi serta mendirikan tempat penitipan anak.

Sedangkan TK Islam Terpadu Insan Permata Malang mulai beroperasi pada bulan Januari 2003 pada semester II. Pada tahap awal TK Islam Terpadu Insan Permata membuka pendaftaran siswa baru dengan jumlah total pendaftar 10 siswa yaitu KB 3 anak, TK A 4 anak, TK B 3 anak (pindahan), TK Islam Terpadu Insan Permata ini membuka kelas TK dengan 2 tingkat yaitu TK A dan TK B, Tk A untuk anak usia 4-5,5 tahun sedangkan TK B untuk anak usia 5,5-6,5 tahun. Masa studi masing-masing adalah satu tahun dengan dua semester.

Masing-masing kelas dikelola oleh 2 Guru, wali kelas dan guru kelas. Atas kerja keras para pendidik dan keterlibatan orang tua wali murid serta pihak pengembang lembaga sampai sekarang siswa TK Islam Terpadu Insan Permata terus meningkat, tapi karena keterbatasan tempat, karena pada saat itu lokasi harus berbagi dengan Kelompok Bermain dan SD, TK Islam Terpadu Insan Permata hanya menerima siswa maksimal 10 siswa setiap jenjang kelas. Untuk sementara gedung TK Insan Permata masih dalam status kontrak yang beralamat di Jl. Bantaran Indah Blok E No 19/21 Malang dengan luas bangunan 30 m² yang terdiri dari 1 ruang kelas KB, 2 ruang kelas TK, 2 ruang kelas SD, tempat bermain, kantor TK, kantor SD, musholah, perpustakaan, ruang UKS dan koperasi.

Dalam rangka mewujudkan programnya LPIT berupaya membangun pengadaan sarana dan prasarana dengan memperbaharui segala prasarana dan terus mengupayakan perizinan ke DIKNAS.

Memang sampai sekarang izin itu belum didapatkan karena masih banyak yang memandang sebelah mata terhadap TK Islam Terpadu Insan Permata diantara alasan yang memandang sebelah mata itu adalah karena lokasi sekolah masih kontrak dan sedikitnya jumlah siswa, namun hal itu tidak membuat LPIT Insan Permata kecil hati justru hal itulah yang membuat lembaga ini termotivasi untuk senantiasa membuat gebrakan dan inovasi baru untuk meyakinkan masyarakat juga pihak DIKNAS bahwa LPIT Insan Permata layak diperhitungkan dan bisa dipercaya untuk mendidik buah hati mereka dan menjadi sekolah yang berkualitas. Oleh sebab itulah kepada semua calon pendaftar dikatakan oleh Ibu Ana Rachmawati selaku kepala sekolah bahwa “Untuk sementara kami memberikan fasilitas sesuai dengan yang

kami mampu, tapi kami menawarkan kurikulum dan pelayanan, itu akan kami lakukan sebaik mungkin”

2. Struktur Organisasi Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Insan Permata

Struktur organisasi bisa dilihat pada lampiran

Pucuk pimpinan TK Islam Terpadu Insan Permata dipegang oleh kepala sekolah. Sebagai pimpinan, kepala sekolah berwenang menentukan jalannya kegiatan proses belajar mengajar, yang dalam pelaksanaannya kepala sekolah dibantu oleh wakil kepala sekolah.

Adapun tugas-tugas dan fungsi masing-masing personalia adalah sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah

Sebagai pimpinan yang berwenang menentukan jalannya kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah, adapun tugas-tugasnya adalah:

- Mengelola seluruh kegiatan di sekolah
- Mengawasi dan memantau semua pelaksanaan tugas guru dan karyawan dengan segala aktifitasnya
- Meningkatkan kualitas guru dan karyawan.
- Melakukan hubungan dengan pihak luar baik lembaga, instansi maupun masyarakat untuk kepentingan sekolah
- Bertanggung jawab terhadap manajer LPIT

2. Wakil Kepala Sekolah

- Membantu tugas kepala sekolah
- Bertanggungjawab terhadap kepala sekolah

3. Guru Pengajar

Selain mempunyai tugas utama mengajar, guru juga mempunyai tugas:

- Membuat program cawu
- Membuat satpel dan perangkat administrasi pendidikan
- Memilih dan menggunakan metode yang tepat dan kreatif
- Mampu melaksanakan program belajar secara dinamis dan efektif
- Mengadministrasikan alat dan kegiatan evaluasi belajar dengan baik dan cermat

4. Administrasi Sekolah

Bagian administrasi bertugas dan bertanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan administrasi sekolah, tuga-tugasnya antara lain:

- Menginventaris surat keluar dan surat masuk
- Membuat daftar hadir guru dan karyawan
- Membuat buku tamu
- Filling data dan dokumen sekolah
- Bertanggungjawab terhadap kepala sekolah

5. Wali Kelas

- Sebagai orang tua siswa di sekolah
- Bertanggungjawab terhadap kelancaran proses kegiatan belajar mengajar di kelas.
- Memperhatikan perkembangan anak didik dan permasalahan siswa di sekolah
- Membuat laporan kegiatan belajar mengajar dan perkembangan siswa secara berkala
- Membantu tugas bimbingan konseling

- Melaporkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan permasalahan yang berkaitan dengan tugasnya kepada kepala sekolah

6. Koperasi

Tugas pembina koperasi sekolah antara lain:

- Merencanakan dan menyelenggarakan kegiatan koperasi sekolah
- Mengadakan pembinaan teknis dan administrasi pengelolaan koperasi
- Melaporkan pelaksanaan tugasnya pada kepala sekolah

3. Kurikulum TK Islam Terpadu Insan Permata Malang

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar demi meningkatkan kualitas pendidikan serta mengacu pada visi dan misi sekolah yaitu menjadikan sekolah Islam Terpadu Insan Permata sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengedepankan keluhuran Akhlaq sebagai cermin dalam bertindak serta bermanfaat bagi masyarakat (visi sekolah). Meletakkan dasar Aqidah yang kokoh, Istiqomah dalam beribadah serta terbentuknya akhlaq yang terpuji pada perilaku keseharian siswa dan terjalinnya hubungan timbal balik yang efektif dan produktif antara sekolah, orang tua dan masyarakat (misi sekolah).

Sekolah TK Islam Terpadu Insan Permata menggabungkan antara kurikulum 1994 berbasis kompetensi dengan kurikulum plus dari lembaga Islam Terpadu Insan Permata yaitu Materi plus, untuk lebih jelasnya materi-materi tersebut adalah:²⁰

a. Materi Kurikulum 1994

- Bahasa
- Kognitif
- Sikap Perilaku

²⁰ Kurikulum LPIT Insan Permata Malang, 2004-2005

- Fisik dan motorik
- Seni

b. Materi plus

- Aqidah, syari'ah dan akhlaq
- Al-Qur'an (baca, tulis dan hafalan)
- Ibadah (Wudlu, sholat, berdo'a dll)
- Shiroh Nabi dan Shahabat
- Life Skill
- Puncak tema
- Studi Visual
- Student Day
- Parent Day

4. Keadaan Guru dan Karyawan

Untuk melaksanakan proses belajar mengajar, kepala sekolah dibantu oleh guru-guru dan karyawan serta staf tata usaha. Dalam hal ini kelas ada 2 level, yaitu kelas TK A dan kelas TK B yang setiap kelas terdiri dari 2 guru, jumlah total guru pengajar TKIT ada 5 orang, lulusan S1 2 orang, lulusan D3 3 orang. Sedangkan jumlah total guru dan karyawan LPIT Insan Permata adalah 19 orang, guru KB (kelompok bermain) 2 orang, TK 4 orang, SD 10 orang, kepala sekolah KBTK 1 orang, kepala sekolah SD 1 orang dan karyawan 4 orang. Dalam pelaksanaan kerjanya, kepala sekolah mempertanggungjawabkan amanahnya kepada seorang manajer. Secara terperinci nama-nama guru dan karyawan TK Islam Terpadu Insan Permata sebagai berikut:

TABEL I
DATA GURU DAN KARYAWAN
TKIT INSAN PERMATA
TAHUN PELAJARAN 2004/2005

No.	Nama Lengkap	Jabatan	Ijazah terakhir
1.	Ana Rachmawati, S.Sn	Kepala Sekolah	S1
2.	Minarni, S.Pt	Guru TK B	S1
3.	Chusnul Dwi P, Amd	Guru TK A	D3 Koperasi
4.	Merriati	Guru TK B	D3 PGTK
5.	Rifa Nur Aini	Guru TK A	D3 PGTK
6.	Yuni	TU Umum	MAN
7.	Siti Nooraini I, SE	Bendahara	S1
8.	Rubiyati, S. Psi	Guru BK	S1
9.	Dewi Siswati	Tenaga Adms	D3

Data dari Dokumentasi TKIT Insan Permata Malang 2004/2005

Data Guru dan pegawai LPIT secara keseluruhan dapat dilihat pada lampiran.

5. Keadaan Siswa TK Islam Terpadu Insan Permata

Jumlah keseluruhan siswa-siswi TK Islam Terpadu Insan Permata sampai pada tahun ajaran 2005-2006 adalah 23 siswa, terdiri dari 13 perempuan dan 10 laki-laki. TKA 18 siswa dan TKB 5 siswa. Adapun perincian perkembangan jumlah siswa sebagai berikut:

TABEL II
DATA SISWA-SISWI TKIT INSAN PERMATA MALANG

Tahun Pelajaran	Kelas	Siswa Putri	Siswa Putra	Total
2003-2004	TK A	2	3	5
	TK B	1	3	4
2004-2005	TK A	2	5	7
	TK B	3	4	7
2005-2006	TK A	12	6	18
	TK B	1	4	5

Data dari Dokumentasi TKIT Insan Permata Malang 2004/2005

6. Keadaan Fasilitas Sekolah

Meskipun sekolah ini baru berdiri dan statusnya belum diakui secara formal oleh DIKNAS, namun masyarakat sudah mulai memberikan respon yang positif terhadap kegiatan belajar mengajar di TK Islam Terpadu Insan Permata, dengan banyaknya masukan dan dukungan moral dari orang tua wali murid dan masyarakat umum. Sehingga LPIT Insan permata berusaha semaksimal mungkin melengkapi sarana dan prasarana serta fasilitas yang di butuhkan siswa-siswi TKIT Insan Permata Malang. Adapun fasilitas yang tersedia di TK Islam Terpadu Insan Permata sebagai berikut :

TABEL III
DATA FASILITAS TKIT INSAN PERMATA MALANG
TAHUN PELAJARAN 2004/2005

No	Fasilitas	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang kepala sekolah dan guru	1	Baik
2.	Ruang kelas	3	Baik
3.	Ruang koperasi	1	Baik
4.	Ruang UKS	1	Baik
5.	Ruang mushola	1	Baik
6.	Ruang bermain	1	Baik
7.	Computer	1	Baik
8.	Alat-alat bermain	Ada	Cukup Baik
9.	Kamar kecil	2	Baik
10.	Radio Compo	1	Baik
11.	Ruang Perpustakaan	1	Dalam proses persiapan
12.	Ruang Audio Visual	1	SDA
13.	Dapur	1	Baik

Data dari hasil Observasi

B. PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

1. Bentuk-bentuk Perilaku Pendidikan Emotional Quotient yang dikembangkan TK Islam Terpadu Insan Permata Malang

Sebagaimana yang tertuang dalam kurikulum yang digunakan sekolah aspek-aspek kecerdasan emosi yang dikembangkan di TK Islam Terpadu Insan Permata Malang antara lain:

a. Pembentukan Akhlaq dan tata krama

Kecerdasan emosi dapat terbentuk dengan baik jika pendidikan akhlaq terbina dengan baik pula.

b. Menanamkan Empati (mengenal emosi orang lain) serta kepedulian terhadap kejadian-kejadian yang menimpa orang lain.

c. Kemampuan Pengendalian diri.

Terutama yang berhubungan dengan Emotional Quotient (mengenal emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri juga pengendalian diri yang berkaitan dengan external diri anak

d. Kemampuan membina hubungan sosial

Dari beberapa aspek diatas, menurut kepala sekolah bahwa untuk kelas A, aspek-aspek yang dikembangkan oleh guru meliputi keempat aspek tersebut, namun dalam batas mengajarkan anak didik agar memiliki keempat aspek tersebut (WW/KS/12/4/05). Pada dasarnya semua aspek pendidikan (kognitif, afektif dan psikomotorik) di berikan kepada siswa namun yang menjadi titik tekan pada kelas A ini adalah aspek kognitif dan afektif, dimana siswa menerima pelajaran tentang materi dari empat aspek kecerdasan emosi tersebut

sebelumnya, seperti dalam hal tata krama anak diajarkan untuk selalu sopan dalam bersikap dan berbicara, ramah, mengucapkan salam bila bertemu, mengucapkan terima kasih jika mendapatkan sesuatu dari orang lain dan sebagainya. Penekanan pada dua aspek pendidikan ini, menurut kepala sekolah berdasarkan perkembangan jiwa anak pada usia 4-5 tahun cenderung belum stabil, daya penalaran juga belum sempurna, mereka lebih ekspresif dalam mewujudkan emosinya. Sehingga pada materi ini tidak dijadikan pedoman pokok evaluasi untuk siswa mampu melanjutkan ke jenjang berikutnya. (WW/GK/12/4/05).

Sedangkan pendidikan kecerdasan emosi pada anak kelas B, pengembangan aspek-aspek emosi lebih ditekankan pada setiap materi yang di sampaikan dan bersifat terus menerus dengan harapan anak mampu mengaplikasikan nilai-nilai yang di ajarkan, karena pada usia ini anak mulai bisa mengenali emosinya (meski kadang belum bisa mengendalikannya), bisa membedakan mana yang baik dan salah (WW/GK/12/4/05) seperti anak terbiasa ketika melakukan kesalahan akan langsung minta ma'af, mendamaikan teman yang sedang berselisih dll.

Dari beberapa aspek tersebut diatas, menunjukkan bahwa target pengembangan Emotional Quotient telah tercapai berdasarkan kurikulum yang ada dan ditetapkan di sekolah TK Islam Terpadu Insan Permata Malang.

2. Metode-Metode Pelaksanaan Pendidikan Emotional Quotient di TK Islam Terpadu Insan Permata Malang

Untuk mengetahui program pendidikan Emotional Quotient dan menggali data di TK Islam Terpadu Insan Permata Malang ini, di lakukan upaya-

upaya penelitian baik melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi, mengenai data-data di sekolah tersebut. Dalam hal ini penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu suatu cara pemecahan masalah atau analisis dengan mengamati suatu obyek melalui penalaran logika yang sistematis terhadap data yang berhubungan dengan program pendidikan emotional quotient. Data yang diselidiki di uraikan dengan mengembangkan obyek penelitian selama penelitian berlangsung sesuai dengan kenyataan yang ada.

Dari uraian data mengenai program pendidikan emotional quotient di TK Islam Terpadu Insan Permata Malang dapat penulis jabarkan lebih luas sesuai dengan ruang lingkup penelitian pada bab sebelumnya. Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, baik dari hasil observasi dan interview dengan beberapa guru dan kepala sekolah di TK Islam Terpadu Insan Permata Malang secara langsung, metode yang di gunakan para guru pengajar TK Islam Terpadu Insan Permata untuk menerapkan pendidikan emotional quotient adalah:

1. Berkomunikasi dengan anak

Membuka komunikasi dengan anak merupakan cara untuk mengetahui dunia mereka, dengan berdialog guru selalu berusaha melibatkan anak didik baik itu dalam bentuk komentar, tanggapan atau sekedar bercerita tentang diri sendiri (partisipasi aktif). Dengan metode ini diharapkan anak merasa ikut berpartisipasi dan dilibatkan dalam kegiatan belajar mengajar tersebut, dengan adanya partisipasi aktif dari anak didik diharapkan materi yang berikan oleh guru akan lebih mudah tertanam dalam jiwa anak. Selain itu dengan menggunakan metode ini menunjukkan ada peran aktif dari guru dalam mendekati anak didik sehingga anak merasa diperhatikan dan dihargai

oleh guru dan akhirnya mampu menumbuhkan motivasi dalam diri anak untuk mengikuti pelajaran hingga usai dan semangat dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan sebaik-baiknya (WW/GK/12/4/05).

2. Metode Keteladanan

Setiap anak sejak lahirnya tidak mungkin akan langsung bisa bicara, berjalan atau makan. Semuanya membutuhkan proses berlatih seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan usianya. Demikian juga ketika mereka melalui usia anak-anak, mereka akan membutuhkan contoh untuk berbuat sesuatu, menentukan pilihan yang baik dan buruk. Keteladanan sangat berperan penting dalam membentuk pribadi seorang anak, baik dari orang tua maupun dari guru. Mustahil anak akan bisa mengikuti perintah tanpa adanya contoh, anak akan cenderung berontak jika diperintah melakukan suatu perbuatan jika yang memerintah tidak pernah melakukannya. Meskipun tetap dilakukan tapi karena terpaksa, mungkin karena takut, malu dan sebagainya. Dalam hal ini yang dilakukan oleh pendidik di TK Islam Terpadu Insan Permata adalah selalu mengajarkan suatu perilaku dengan mencontohkan terlebih dahulu, misalkan mengajarkan anak untuk tidak minum sambil berdiri, maka guru juga harus konsisten terhadap apa yang diucapkan dan diajarkan pada anak didiknya.

Juga ketika guru mengajarkan untuk tidak boleh marah-marah, maka gurupun ketika menghadapi anak-anak didiknya yang begitu bermacam karakter dan dari latar belakang keluarga yang berbeda harus bisa mengendalikan emosinya, agar tidak kelihatan marah di depan anak-anak, karena anak akan sangat sensitif terhadap respon dari ibu guru mereka. Dan mereka akan

memprotes sikap guru dengan berbagai bentuk tindakan, seperti tidak patuh pada guru, mengganggu temannya ketika belajar untuk menarik perhatian dari guru. (WW/GK/12/4/05)

3. Metode Pembiasaan

Segala sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang akan menjadikan suatu kebiasaan, jika hal itu menjadi kebiasaan maka akan sulit untuk di hilangkan baik itu kebiasaan buruk atau kebiasaan baik. Berdasarkan inilah guru di TK Islam Terpadu Insan Permata Malang menerapkan pendidikan emosi pada anak didiknya. Guru berusaha menanamkan aspek-aspek kecerdasan emosi dengan pembiasaan (senantiasa mengingatkan apa yang sudah disampaikan guru). Misalkan ketika ada anak yang marah atau bertengkar, maka guru menasehatinya dan ketika hal itu berulang maka guru tidak perlu memberikan nasehat yang panjang, cukup diingatkan dengan pelajaran yang pernah diterima (tentang hadits larangan marah atau hadits tentang muslim itu bersaudara) maka anak akan mengerti, meski kadang sifat egosentris pada anak mempengaruhi keberhasilan metode ini (Observasi/12/405). Karena itu dibutuhkan pembiasaan untuk merubah kepribadian anak dari yang buruk kepada yang baik. Asalkan guru berkeyakinan bahwa semua anak didiknya baik dan selalu berprasangka baik pada anak didiknya. (WW/GK/12/4/05). Dan dari hasil observasi, metode ini membuahkan hasil yang signifikan, ketika pada suatu saat ada dua orang yang bertengkar, maka teman yang lain mengingatkan bahwa marah itu pekerjaannya syetan, kalau bertengkar nanti tidak disayang Alloh dan menyuruh teman mereka untuk saling minta ma'af dan ternyata itu berhasil mendamaikan mereka kembali.

4. Metode Bercerita

Metode ini digunakan untuk menanamkan dan meningkatkan nilai-nilai serta bentuk bentuk perilaku kecerdasan emosi juga meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak didik. Adapun syarat yang harus diperhatikan oleh guru dalam menggunakan metode ini adalah penguasaan bahan cerita, penyesuaian nilai-nilai yang hendak disampaikan, penggunaan intonasi dalam bercerita agar anak tertarik untuk mendengarkan dan memperhatikan sehingga nilai yang ada pada cerita mudah diterima oleh anak. Guru sering sekali menggunakan metode ini dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan, termasuk memasukkan nilai-nilai emosi kedalam jiwa anak.

5. Adapun metode-metode lain yang di gunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar di sesuaikan dengan kebutuhan anak didik yang dapat dilihat dari tingkah lakunya sehari-hari di sekolah, sehingga guru di tuntutan untuk merancang dan meyediakan alternatif lain kegiatan belajar pada setiap anak yang memiliki perbedaan Jadi pendidikan benar-benar di arahkan dan berpusat pada anak, bukan keinginan mutlak dari guru. Metode yang di maksud adalah:

a. Metode Bermain

Metode ini sangat efektif di lakukan guru untuk melakukan pendekatan terhadap anak didik, karena di sinilah dunia mereka. Mereka akan sangat senang jika ada orang dewasa yang bisa memahami dunia mereka. Bermain bisa sangat menyenangkan bagi anak karena mereka bisa bebas berimajinasi sesuai dengan keinginan mereka. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, guru di TK Islam Terpadu Insan Permata Malang

ketika menemani anak didiknya bermain, tidak hanya bermain saja tapi aspek-aspek pendidikan emosi tetap diberikan, seperti disaat bermain guru mengulang materi hafalan hadits, do'a atau surat pendek atau materi lain yang berkaitan dengan pendidikan emosi, dan anak-anak sangat menyukainya bahkan lebih bersemangat.

Karena pada dasarnya metode terbaik untuk anak-anak pra sekolah adalah bermain sambil belajar. Sehingga tidak ada waktu yang tidak dimanfaatkan untuk memberikan nilai-nilai pendidikan pada anak. Justru pada saat inilah fungsi kerja otak pada anak bekerja secara maksimal, sehingga segala bentuk informasi akan segera diserap dan disimpan dengan baik.

Hal ini membuktikan bahwa metode ini sangat efektif untuk menanamkan aspek-aspek kecerdasan emosi. Adapun permainan yang dimaksudkan bisa berupa menggambar, mewarnai, bermain peran, bermain dengan menggunakan fasilitas permainan sekolah, bernyanyi bersama dan menari (bergerak mengikuti irama musik). Karena pada saat bermain, anak akan merasakan kenyamanan, rasa aman, rileks dan merasa tenteram, sehingga fungsi kerja otak menjadi maksimal.

b. Metode tanya jawab

Metode ini sering di lakukan bersamaan dengan metode dialog sebagaimana yang disebutkan sebelumnya. Metode ini juga efektif untuk mencari informasi kondisi keluarga di rumah anak didik, ini di lakukan guru untuk mengetahui apakah pendidikan keluarga juga mendukung anak sesuai

dengan yang diterapkan di sekolah, meskipun informasi yang didapatkan guru tidak 100% dan kadang anak tidak menceritakan hal yang sebenarnya, bisa jadi anak menceritakan hal yang sebaliknya. Karena pada masa usia ini anak mengalami masa imitasi.

c. Metode Demonstrasi

Guru memberikan pendidikan emosi dengan mempraktekkan di depan kelas dengan menunjuk salah satu siswa sebagai partner. Seperti demonstrasi menghormati yang lebih tua, saling menyayangi yang lebih kecil, atau cara memperkenalkan diri di depan kelas dan sebagainya. Hal ini juga menjadi sarana bagi anak untuk melatih keberanian, menekan rasa malu dan menumbuhkan rasa percaya diri.

d. Metode Dramatisasi

Guru membuat skenario drama sederhana yang berkaitan dengan pengembangan aspek-aspek pendidikan emosi kemudian menunjuk beberapa siswa untuk memerankan peran yang sudah disiapkan. Metode ini juga berguna untuk mengetahui minat dan bakat anak didik dalam bidang seni peran dan mengasah keberanian siswa. Atau terkadang guru tidak perlu menyiapkan skenario, karena pada dasarnya anak mempunyai imajinasi tinggi dan suka memerankan peran yang ingin mereka mainkan, seperti menirukan orang dewasa. Dan ini sering di jumpai pada saat mereka bermain dengan kelompoknya.

e. Metode Rekreasi

Metode ini bertujuan untuk membuat pikiran anak dan guru menjadi rileks, sehingga memberikan semangat baru buat siswa dan guru. Bagi siswa, anak akan mendapatkan pengalaman baru dan akan mempunyai bahan cerita yang sangat menarik untuk diceritakan kepada teman-temannya yang lain, dan ini merupakan sesuatu yang menyenangkan bagi anak, sehingga memberikan energi positif bagi terbentuknya emosi yang positif juga pada diri anak. Sedangkan bagi guru, hal ini bisa memberikan inspirasi dan kreatifitas dalam bekerja.

b. Bidang-bidang Pengembangan di TK Islam Terpadu Insan Permata Malang

1. Program Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama merupakan akar pokok dalam pembentukan kepribadian seseorang. Dengan menanamkan pendidikan agama sejak dini diharapkan anak mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan baik dan bijaksana. Adapun kemampuan keagamaan yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa-siswi TK Islam Terpadu Insan Permata Malang berdasarkan kurikulum yang ada, meliputi:²¹

- Mampu mengucapkan dengan fasih dua kalimat syahadat
- Mengenal dan dapat menyebutkan rukun Islam dan rukun Iman
- Dapat melafalkan beberapa do'a sehari-hari
- Dapat melafalkan beberapa hadits pilihan
- Dapat melafalkan beberapa surat pendek dalam Al-Qur'an
- Dapat melaksanakan ibadah-ibadah dalam syari'at Islam

²¹ Kurikulum LPIT Insan Permata Malang, 2004-2005

- Mengenal dan menyayangi ciptaan Allah
- Menyanyikan nasyid-nasyid Islami
- Mampu membedakan perbuatan yang benar dan salah
- Dapat mengenal macam-macam agama, tempat-tempat ibadah dan hari-hari besarnya.

2. Program pembentukan Akhlaq

Akhlaq merupakan salah satu manifestasi dari penanaman Aqidah yang benar yang akan melahirkan kecerdasan emosi anak, karena itu dalam program pembentukan akhlaq dan perilaku di sekolah ini dilakukan penanaman nilai-nilai moral secara terus menerus yang disinergikan dengan penanaman aqidah. Tujuan dari program ini adalah untuk mempersiapkan anak sedini mungkin memiliki akhlaqul karimah. Adapun target yang ingin dicapai dari program ini antara lain:

- Dapat bersosialisai dengan teman sebayanya
- Dapat merawat diri
- Dapat bertanggung jawab
- Mau mengalah
- Dapat bersikap sopan dan ramah pada siapa saja
- Menghormati yang tua dan menyayangi yang muda
- Mengenal siroh Nabi dan shahabat

3. Program pengembangan kemampuan dasar

Berikut program-program pengembangan kemampuan dasar yang dikembangkan di TK Islam Terpadu Insan Permata Malang

- a. Kemampuan Berbahasa
 - membedakan berbagai jenis suara
 - menjawab dengan kalimat lengkap
 - mengerti dan melaksanakan 3 perintah
 - dapat membuat kalimat dengan menggunakan 6-10 kata
 - belajar membaca
 - Memecahkan masalah dengan berdialog
- b. Kemampuan di bidang seni, antara lain:
 - menari sesuai dengan irama musik
 - memainkan alat musik
 - melukis dengan bahan bervariasi
- c. Kemampuan di bidang Kognitif, antara lain:
 - mengelompokkan benda yang sama dan sejenis
 - menguasai konsep bilangan
 - membedakan bau dan rasa
- d. Kemampuan Fisik motorik, antara lain:
 - berjalan dengan berbagai variasi
 - menendang, melempar dan menangkap bola
 - memanjat dan bergelantungan
 - melompat dengan satu kaki bergantian

4. Program Life Skill

Program ini bertujuan untuk menumbuhkan kemandirian anak dan bertanggung jawab sejak dini. Kegiatan yang sudah terlaksana di TK Islam Terpadu Insan Permata, misalkan: memakai baju sendiri, menyiapkan

perlengkapan dan peralatan sekolah sendiri, membuat minuman sendiri, merapikan kembali peralatan dan mainan setiap selesai digunakan.

5. Program Studi Visual

Program ini bertujuan untuk mengajak anak didik melihat secara langsung obyek yang dipelajari, bukan hanya sebatas teori. Misalkan: untuk mengenalkan rasa manis, asin dan asam, maka guru menyediakan langsung media berupa gula, garam dan mangga muda.

6. Program Puncak Tema

Program ini hampir serupa dengan studi visual tapi berbeda, program ini selain mengajak anak untuk melihat langsung obyek yang dipelajari juga untuk merasakan, melibatkan dan mengalami secara langsung obyek yang dipelajari dan biasanya kegiatan ini dilakukan di luar lingkungan sekolah. Misalkan pada semester pertama terdapat beberapa tema yaitu Aku, Lingkungan, Kebutuhanku, Binatang, Tanaman, dan Alat komunikasi. Bisa jadi setiap tema ada puncak tema atau tidak, tergantung pada kebutuhan siswa dan juga biaya tentunya.

Misalkan pada puncak tema Aku, kegiatannya adalah mengenal proses kalahiranku dengan berkunjung ke rumah bersalin atau bidan atau dokter anak, tujuannya bukan hanya untuk mengetahui proses kelahiran saja (anak akan kesulitan memahami proses kelahiran seperti yang difahami orang dewasa) tapi yang menjadi sasarannya adalah anak bisa tahu bahwa mereka tidak langsung menjadi besar, ada nilai tauhid juga bahwa yang menciptakan manusia adalah Allah dan diharapkan anak lebih menghormati ibu yang sudah berjuang melahirkan. Semua dijelaskan dengan bahasa yang bisa difahami oleh anak.

7. Program Student Day

Program ini bertujuan untuk mengetahui lebih jauh dan mengembangkan bakat dan minat siswa-siswi. Program ini dilakukan secara berkala dan terjadwal setiap hari Sabtu pada pekan I, II dan III. Program ini semacam kegiatan Ekstrakurikuler yang meliputi:

- a. Berenang
- b. Mental Aritmatika (Sempoa) dan Tartil
- c. Melukis

8. Program Parent Day

Berdasarkan namanya program ini ditujukan untuk orang tua wali murid, selain sebagai sarana penghubung orang tua dengan guru untuk saling mengevaluasi pendidikan terhadap anak, juga sebagai sarana menuntut ilmu baik bagi orang tua maupun guru, karena di sini pihak sekolah mendatangkan nara sumber yang berkompeten dibidangnya, seperti kajian yang membahas psikologi anak dan pendidikan anak, tentang agama, kesehatan dan perekonomian keluarga. Sehingga diharapkan pendidikan anak dirumah dengan sekolah bisa saling mendukung, selaras dan seirama karena mempunyai pemahaman yang sama terhadap pendidikan anak dan agama yang mendasari mereka. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu setiap bulan di minggu terakhir, dan pada saat itu siswa-siswi secara akademik diliburkan.

Dalam pelaksanaannya , kemampuan-kemampuan dasar yang diharapkan sebagaimana tersebut di atas dapat dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang

sesuai dengan kemampuan anak. Kemampuan tersebut dapat dilihat keberhasilannya pada tiap akhir tahun ajaran yang di evaluasi setiap akhir semester.

Untuk memudahkan pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar dan proses evaluasi, siswa TK Islam Terpadu Insan Permata di bagi dalam dua kelompok belajar, yaitu:

Kelompok A, untuk anak didik usia 4 - 5,5 tahun

Kelompok B, untuk anak didik usia 5 - 6,5 tahun

Masa studi masing-masing adalah satu tahun dengan dua semester. Setiap tingkat (kelompok) memiliki hari dan jam masuk yang sama, yaitu:

Senin – Kamis : 07.30 – 11.00 WIB

Jum'at – Sabtu : 07.30 – 10.00 WIB

Kemampuan-kemampuan yang diharapkan dicapai oleh siswa-siswi pada kelompok A disusun lebih sederhana daripada kemampuan yang diharapkan dicapai oleh anak di kelompok B. Dalam penyampaianya, materi dihubungkan dengan tema-tema yang sudah disusun berdasarkan pengetahuan anak pada usia pra sekolah.

Sesuai dengan yang di ungkapkan kepala sekolah TKI Islam Terpadu Insan Permata Malang di atas bahwa pendekatan yang dipakai dalam kegiatan belajar mengajar adalah pendekatan Integratif yaitu pendekatan yang di lakukan dalam kegiatan belajar mengajar dengan menghubungkan semua materi dengan materi yang lainnya, dihilangkan batasannya dan dijadikan satu kesatuan. Maka pelaksanaan pendidikan emotional quotient secara rutin berlangsung setiap hari.

Program ini adalah kegiatan yang dilakukan terus menerus, bertahap dan berkesinambungan yang ada dalam kehidupan sehari-hari anak di sekolah TK Islam Terpadu Insan Permata Malang, sehingga menjadi kebiasaan yang baik.

3. Hambatan-hambatan yang dihadapi pendidik dalam menerapkan pendidikan Emotional Quotient di TK Islam Terpadu Insan Permata dan cara mengatasinya.

Dari hasil penelitian baik melalui observasi maupun wawancara dengan para guru di lingkungan sekolah TK Islam Terpadu Insan Permata Malang, maka dapat digambarkan bahwa berhasilnya suatu tujuan akan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor penunjang maupun faktor penghambat. Dalam pelaksanaan pendidikan Emotional Quotient pada anak usia pra sekolah ini yang menjadi kendala antara lain:

- a. Kurangnya informasi dari orang tua tentang kondisi anak.

Maksudnya di sini adalah orang tua wali murid kurang terbuka dalam menyampaikan permasalahan yang dihadapi anak di rumah, juga tentang kondisi pendidikan di rumah. Selama ini yang dilakukan oleh guru-guru di sekolah Insan Permata Malang adalah melaporkan kegiatan anak selama di sekolah melalui *buku penghubung* dengan harapan ada tanggapan dari orang tua dengan melaporkan kembali kegiatan anak selama berada di rumah dan kendala yang dihadapi anak dengan menulis buku penghubung tersebut. Namun masih ada beberapa orang tua yang sering tidak mengisi dengan alasan sibuk dan sebagainya, bahkan ada yang sama sekali tidak pernah menulis buku penghubung tersebut.

Tujuan dari *buku penghubung* itu adalah ketika anak mengalami perubahan sikap (murung, sedih, emosional, tidak bersemangat) maka guru akan mengetahui penyebabnya dari laporan orang tua dari buku tersebut atau dengan datang sendiri ke sekolah menceritakan keadaan anak, sehingga guru bisa memberikan penanganan terhadap masalah dengan cepat dan tepat. Dan meskipun sudah ada *program parent day* sebagai sarana sherring dan problem solving namun pada kenyataannya belum terlaksana dengan baik.

- b. Kurang representatifnya ruangan sekolah. Hal ini menyebabkan anak-anak menjadi agak takut bermain bebas, seperti kejar-kejaran takut bertabrakan dengan temannya, terkadang timbul adanya kejenuhan dan lain-lain. Sehingga anak-anak kurang bisa bebas bermain yang mendukung perkembangan emosi mereka.
- c. Belum stabilnya kejiwaan anak

❑ **SOLUSI**

1. Pokok dari permasalahan ini adalah kurangnya komunikasi antara guru dengan orang tua wali murid, sebenarnya di TK Islam Terpadu Insan Permata ini sudah mempunyai program yang cukup bagus dengan adanya parent day untuk menjebatani komunikasi antara guru dengan orang tua wali murid sehingga permasalahan yang ada bisa diselesaikan dengan baik. Pertemuan ini juga untuk mengokohkan jalinan silaturahmi antara guru dengan orang tua dan antar orang tua itu sendiri. Program inilah yang perlu diperbaiki manajemennya supaya bisa berjalan dengan baik dan dituntut kesungguhan dari pihak sekolah (guru) untk mensukseskannya.

2. Untuk lebih meningkatkan pendidikan yang ada di TK Islam Terpadu Insan Permata Malang agar lebih berkualitas, maka perlu diadakan peningkatan sarana bermain anak, terutama permainan in door atau jenis mainan di dalam kelas untuk mengantisipasi kejenuhan siswa. Dan peningkatan kualitas guru dalam segala aspek keilmuan, agar kreatifitas guru lebih terasah. Dengan melakukan studi banding ke sekolah-sekolah yang lebih dulu berhasil dan menimba pengalaman dari guru-guru dan ahli pendidikan juga akan banyak manfaat yang bisa diaplikasikan untuk pengembangan pendidikan di sekolah ini.

3. Mendidik anak bukan suatu hal yang mudah, menghadapi berbagai macam karakter anak dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda tentu membutuhkan energi dan kesabaran yang sangat besar. Juga menghadapi jiwa anak yang belum stabil seperti ini, maka dibutuhkan kesabaran.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Bentuk-bentuk perilaku kecerdasan emosi yang dikembangkan di TK Islam Terpadu Insan Permata Malang meliputi kemampuan intra pribadi dan antar pribadi, aspek intra pribadi meliputi kemampuan mengenali emosi diri, kemampuan mengelola emosi dan kemampuan memotivasi diri. Sedangkan aspek antar pribadi meliputi kemampuan mengenali emosi orang lain (empati) dan membina hubungan dengan orang lain atau keterampilan sosial.
2. Metode yang di gunakan untuk menerapkan pendidikan emotional quotient di TK Islam Terpadu Insan Permata antara lain dengan berdialog/ berkomunikasi, bercerita, pembiasaan, keteladanan, bermain, tanya jawab, melakukan demonstrasi, melakukan dramatisasi
3. Penghambat dan penunjang yang sering dihadapi pendidik/guru dalam menerapkan pendidikan emotional quotient di TK Islam Terpadu Insan Permata antara lain
 1. Kurangnya informasi dari orang tua tentang kondisi anak di rumah, sehingga hubungan komunikasi guru dan orang tua murid perlu ditingkatkan komunikasi dengan memaksimalkan program parent day yang sudah ada.
 2. Kurang representatifnya tempat dan jenis permainan terutama permainan out door, sehingga untuk mengatasinya pihak sekolah berusaha meningkatkan macam jenis permainan in door dan meningkatkan kualitas dan kreativitas guru.

3. Belum stabilnya kejiwaan anak, sehingga dibutuhkan kesabaran dari para pendidik dan pengetahuan tentang perkembangan anak agar guru mampu mensikapi kondisi anak didiknya dengan bijaksana dan tepat.

B. SARAN – SARAN

1. Apa yang sudah dicapai TK Islam Terpadu Insan Permata Malang saat ini hendaknya dipandang sebagai usaha yang masih perlu untuk di tingkatkan secara terus-menerus.
2. Pengembangan bentuk-bentuk perilaku pendidikan yang dilakukan oleh TK Islam Terpadu Insan Permata merupakan langkah yang sangat baik untuk melahirkan generasi Islam yang cerdas dan bijaksana. Ini perlu di pertahankan bahkan ditingkatkan.
3. Untuk mensiasati lokasi sekolah, karena halaman sekolah kurang kondusif untuk bermain bagi anak-anak, maka guru hendaknya lebih kreatif dan menyediakan macam permainan in door (di dalam ruangan) agar anak-anak tidak jenuh dan tetap merasa senang berada di sekolah.
4. Untuk meningkatkan kreativitas guru dalam menerapkan metode pendidikan Emotional Quotient perlu adanya upgrading guru secara reguler.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus nggermanto, A. Quantum Quotient, Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ dan SQ
Yang Harmonis, Nuansa, Bandung 2001
- Agustian, A.G, Emotional Spiritual
- Abdullah Nashih Ulwan, Dr. Pendidikan Anak Dalam Islam, Pustaka Amani,
Jakarta, 1999
- Departemant Pendidikan Nasional, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional,
Citra Umbara , Bandung, 2003
- Departeman Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, CV Penerbit J-Art, 2004
- Goleman, D. Emotional Intelligence, Gramedia, Jakarta, 1999
- Hafidhuddin, D. membentuk Pribadi Qur'ani, Harakah, Jakarta, 2002
- Kartini Kartono, Psikologi Anak, Surabaya, Usaha Nasional
- Kozier, Barbara, Glenora, Olivieri, Rita, Fundamental of Nursing Concepts, Process
and Practice Vol 2, Massachusets. Adison Wesley. 1995.
- Hurlock, E.B. Perkembangan Anak, Jilid I dan II, Erlangga, Jakarta, 1996
- Lexy Moeloeng, Metodologi Penelitian Kualitatif, Rosda Karya, Bandung, Cet XIII,
2000
- Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, Rosda Karya, Bandung, 2001
- Meitasari Tjandrasa, dr. Perkembangan Anak, Gelora Aksara Pratama, Jakarta, 1997

- Muhammad Rasyid Dimas, 25 Kiat Mempengaruhi Jiwa dan Kal Anak, Rabbani Press, Jakarta, 2001
- Najati, M.U, Belajar EQ dan SQ Dari Sunnah Nabi, Cendikia, Jakarta, 2002
- Najati, M.U, Jiwa Manusia dalam Sorotan Al-Qur'an, Cendikia, Jakarta, 1981
- Patton P, Kecerdasan Emosi Pengembangan Sukses Lebih Bermakna, Mitra Media, Jakarta, 2002
- Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian, Rieneka Cipta, Jakarta, 1998
- Sujanto, Agus. Psikologi Kepribadian, Aksara Baru, Jakarta, 1984
- Sutrisno Hadi, metodologi Research, Andi Offset, Yogyakarta, 1987
- Syaikh Abdul Hamid Jasim Al-Bilali, Seni mendidik Anak, Al-Itishom Cahaya Ummat, Jakarta, 2000
- Sarah Handayani, Bicara Tepat Hubunganpun Hangat, Kolom Psikologi anak, Majalah Ummi, Edisi 8, 2004
- Shapiro, Lawrence E, Ph.D, Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1999.
- Yusuf, Syamu, M. Pd. Psikologi Belajar Agama; Prespektif Pendidikan Agama Islam, CV. Pustaka Bani Quraisy. Bandung, 2004.
- Zakiyah Darajat, Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah, Rutana, Bandung, 1993